

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA
MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM
DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



oleh:

Hena Safira Endah Kumala

NIM: 1503106022

**FAKUTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hena Safira Endah Kumala**
NIM : 1503106022
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Agustus 2020

Pembuat Pernyataan,



Hena Safira Endah Kumala
NIM: 1503106022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) (024) 7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Intaq Muslim di TK Talenta Semarang Tahun 2020**

Nama : **Hena Safira Endah Kumala**

NIM : **1503106022**

Program Studi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Telah diajukan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 12 Oktober 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua


Dr. Dwi Istiyani, M.Ag
NIP. 197506232005012001

Sekretaris


Agus Khunaili, M.Ag
NIP. 197602262005011004

Penguji I


H. Mursid, M.Ag
NIP. 196703052001121001

Penguji II


Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 197507052005011001

Pembimbing I


Dr. Dwi Istiyani, M.Ag
NIP. 197506232005012001

Pembimbing II


Agus Khunaili, M.Ag
NIP. 197602262005011004

NOTA DINAS

Semarang, 27 Juli 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang Tahun 2020**
Nama : Hena Safira Endah Kumala
NIM : 1503106022
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Dwi Istiyani, M.Ag
NIP. 197506232005012001

NOTA DINAS

Semarang, 27 Juli 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang Tahun 2020
Nama	: Hena Safira Endah Kumala
NIM	: 1503106022
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Agus Khunaifi, M.Ag
NIP. 197602262005011004

ABSTRAK

Judul : **Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang Tahun 2020**

Penulis : **Hena Safira Endah Kumala**

NIM : **1503106022**

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, tetapi dengan adanya perbedaan tersebut setiap anak tetap berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak yang lainnya. Setiap sekolah tentunya mempunyai ciri khas yang sesuai dengan keadaan dan lingkungan sekolah maupun pengetahuan yang dimiliki oleh guru salah satunya adalah TK Talenta. TK Talenta merupakan sekolah nasional yang menerima semua anak tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial ekonomi, bahkan menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Metode yang digunakan adalah metode *Fun And Active Learning*, pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan bermain melalui pendekatan sentra. TK Talenta menyediakan pembelajaran sentra yang meliputi sentra imtaq, sentra bahan alam, sentra seni, sentra bermain peran, sentra balok dan sentra persiapan.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pendidikan inklusi di TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang? 2) Bagaimana Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang?

Penelitian Ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan inklusi di TK Talenta ini dimana sekolah menerima dan mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagaimana layaknya peserta didik yang lainnya, selain itu TK Talenta juga menerima semua peserta didik dari berbagai ragam suku, agama, ras, perbedaan antargolongan, semua peserta didik mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, memodifikasi kurikulum

2013 dengan membuat program pembelajaran kedua yang bernama Program Pembelajaran Individual (PPI), metode pembelajarannya menggunakan metode sentra, memiliki sarana prasarana yang berbeda dengan sekolah yang lain, memberikan pelatihan dan pembekalan pada pendidik mengenai anak berkebutuhan khusus, fasilitas dan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus sangat mendukung. 2) Persiapan pembelajaran sentra imtaq muslim dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), sentra imtaq dilakukan setiap hari senin dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan agamanya masing-masing, berdoa bersama yang dilakukan setiap pagi sesuai dengan agama masing-masing peserta didik untuk membiasakan peserta didik beribadah sejak usia dini, proses pembelajarannya menggunakan empat pijakan main, penempatan peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan model kelas relugar, pembelajaran mengembangkan aspek kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, fisik motoril dan sosial-emosional, kurangnya pendidik yang beragama muslim, dalam sentra imtaq muslim peserta didik diajarkan untuk mengenal Allah SWT dan ajaran-ajaran yang terdapat pada agama Islam dengan melakukan praktek shalat, berwudhu, doa dan surat pendek serta menceritakan kisah-kisah nabi. 3) Anak-anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK) di dampingi oleh guru pendamping khusus sesuai dengan agama masing-masing peserta didik.

Kata Kunci: *Pendidikan Inklusi, Model Pembelajaran Sentra Imtaq*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i> = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ

ai = اَيُّ

iy = اِيُّ

MOTTO

إِجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَهُ الْعُقْبَىٰ لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

Bersungguh-sungguhlah, jangan bermala-malas, dan jangan lengah,
karena penyesalan itu atas orang yang bermalas-malas.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sumber ilmu pengetahuan, sumber segala kebenaran, Sang maha penerang yang telah memberikan cahaya keilmuan, melimpahkan rahmat, hidayah, ridho serta karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya yang telah memberikan, menunjukkan dan menyampaikan ajaran yang benar dan telah terbukti kebenarannya kepada umat manusia dan yang selalu dinantikan syafaatnya di hari akhir.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara tidak langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. H. Mursid, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan dan Sofa Muthohar, M.Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Drs. H. Muslam, M.Ag, M.Pd. Selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, ide, bimbingan, motivasi dan membantu proses penyusunan skripsi hingga akhir.

5. Agus Khunaifi, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, ide, bimbingan, motivasi dan membantu proses penyusunan skripsi hingga akhir.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis.
7. Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, Psi, dan seluruh pendidik di TK Talenta Semarang yang telah mengizinkan penelitian dan berkenan membantu penulis sehingga penelitian ini berjalan lancar.
8. Kedua Orang tua penulis, Ayahanda (Bp. Achmat Fatkhan, S.Ag) dan Ibunda tercinta (Ibu Rukiyah, S.H.I) serta adik penulis (Lifthifah Anis Maksumah) yang senantiasa ikhlas memberikan doa restu kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, serta selalu memberikan motivasi, dukungan baik moral maupun materi, yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran dan mendoakan sepanjang waktu untuk keberhasilan studi penulis.
9. Kakek penulis (Prof. Dr. H. Ahmad Sutarmadi, M.A) dan Tante penulis (Siti Muthmainah, S.E) yang senantiasa selalu ikhlas mendoakan dan memberikan motivasi, dukungan moral dalam penyusunan skripsi hingga akhir.
10. Calon Ayah dan Ibu Mertua serta Calon Suami penulis yang senantiasa selalu ikhlas mendoakan, memberikan motivasi dan semangat demi keberhasilan dan kelancaran skripsi penulis.
11. Kakak penulis Ade Rizki Wahyuni S.E beserta keluarga yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mulai dari awal penulis mengerjakan proposal hingga skripsi selesai, memberikan ide, motivasi, dan tenaganya.
12. Adik Natasha Firda Patricia yang telah bersedia menemani dan mengantarkan kemana pun penulis mencari referensi.

13. Keluarga PIAUD 2015 kelas A yang telah mengukir kenangan dan berjuang selama ini terutama sahabatku tersayang Neila Ulfa Rahmania yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis hanya dapat memberikan ucapan terimakasih dengan setulus hati dan penulis mendoakan semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka, melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahNya kepada mereka semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai bahkan masih jauh dari kesempurnaan, maka segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Semarang, 12 Agustus 2020

Penulis,

Hena Safira Endah Kumala
NIM: 1503106022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM

A. Deskripsi Teori	9
1. Pendidikan Inklusi	9
a. Pengertian Pendidikan Inklusi	9
b. Tujuan Pendidikan Inklusi	11
c. Indikator Pendidikan Inklusi	13
2. Model Pembelajaran Sentra	19
a. Pengertian Model Pembelajaran Sentra	19
b. Tujuan Model Pembelajaran Sentra	22
c. Karakteristik Model Pembelajaran Sentra	24
3. Sentra Imtaq	27
a. Pengertian Sentra Imtaq	27
b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	30

c. Jenis Main Di Sentra Imtaq	32
d. Proses Pembelajaran Sentra Imtaq.....	33
e. Perkembangan Anak Pada Pembelajaran Sentra Imtaq.....	35
f. Model Penempatan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim.....	38
B. Kajian Pustaka Relevan.....	39
C. Kerangka Berpikir.....	72
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	45
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	46
C. Sumber Data	47
D. Fokus Penelitian Kualitatif	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Uji Keabsahan Data	51
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	55
1. Data Umum Tk Talenta.....	55
2. Data Khusus Hasil Penelitian	62
B. Analisis Data.....	77
1. Pendidikan Inklusi Di Tk Talenta	77
2. Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di Tk Talenta	83
C. Keterbatasan Penelitian.....	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	96
C. Kata Penutup.....	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berpikir
Gambar 2	Struktur Organisasi TK Talenta
Gambar 3	Dokumentasi Sarana TK Talenta
Gambar 4	Dokumentasi Prasarana TK Talenta

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah Tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim
Lampiran 2	Pedoman Wawancara dengan Guru Tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim
Lampiran 3	Pedoman Wawancara dengan Guru Kelas Tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim
Lampiran 4	Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah Tentang Latar Belakang TK Talenta
Lampiran 5	Pedoman Observasi Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim
Lampiran 6	Pedoman Dokumentasi Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim
Lampiran 7	Catatan Hasil Wawancara 01
Lampiran 8	Catatan Hasil Wawancara 02
Lampiran 9	Catatan Hasil Wawancara 03
Lampiran 10	Catatan Hasil Wawancara 04
Lampiran 11	Catatan Hasil Observasi 01
Lampiran 12	Catatan Hasil Observasi 02
Lampiran 13	Bukti Reduksi Wawancara dengan Kepala Sekolah Tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim

Lampiran 14	Bukti Reduksi Wawancara dengan Guru Tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim
Lampiran 15	Bukti Reduksi Wawancara dengan Guru Kelas Tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim
Lampiran 16	Bukti Reduksi Wawancara dengan Kepala Sekolah Tentang Latar Belakang TK Talenta
Lampiran 17	Bukti Reduksi Observasi Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim 01
Lampiran 18	Bukti Reduksi Observasi Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim 02
Lampiran 19	Profil TK Talenta Semarang
Lampiran 20	Dokumentasi
Lampiran 21	Penunjukkan Pembimbing
Lampiran 22	Surat Ijin Penelitian
Lampiran 23	Transkrip Ko-Kurikuler
Lampiran 24	Sertifikat Imka
Lampiran 25	Sertifikat PPL
Lampiran 26	Sertifikat KKN
Lampiran 27	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 28	Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan, serta keterampilan anak. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.¹

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan lahiriah yang berbeda-beda, yang memungkinkan adanya kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pada setiap anak. Latar belakang kehidupan yang berbeda membuat mereka disebut anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka membutuhkan pelayanan Pendidikan yang lebih optimal daripada anak normal pada umumnya. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.

¹Hargio Santoso, Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 3.

Layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi didasarkan pada persoalan pendidikan anak atau hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak. Oleh karena itu layanan pendidikan anak penyandang cacat tidak harus di sekolah khusus, tetapi bisa dilayani di sekolah reguler terdekat dimana anak itu berada. Cara berpikir seperti ini dilandasi oleh konsep *Special needs education*, yang antara lain menjadi latar munculnya gagasan pendidikan Inklusi (UNESCO, 2003).²

Kesempatan dalam memperoleh pendidikan semakin sulit diraih akibat pemerintah kurang mendukung fasilitas kalangan yang disebut *different ability*.³

Di Indonesia, Pendidikan inklusi diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 5 tentang Pendidikan Khusus, bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan diselenggarakan secara inklusi.”⁴

² Hargio Santoso, Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 17.

³ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 29-30.

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5

Dalam PERMENDIKNAS RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1, Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai :

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁵

Pendidikan inklusif sudah berlangsung lama, yaitu sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan berhasil diterimanya beberapa lulusan SLB Tunanetra di Bandung masuk ke sekolah umum, meskipun ada upaya penolakan dari pihak sekolah tetapi dengan seiring berjalannya waktu terjadi perubahan sikap masyarakat terhadap kecacatan dan beberapa sekolah umum bersedia menerima siswa tunanetra. Selanjutnya, pada akhir 1970-an pemerintah mulai memberi perhatian terhadap pentingnya pendidikan integrasi demi membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.⁶

Pembelajaran anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut. Dalam proses pembelajaran peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga

⁵ Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009, *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*, pasal 1

⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 30.

mengarahkan, dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*), agar proses belajar menjadi efektif.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁷

Konsep belajar bagi anak usia dini adalah belajar melalui bermain, menempatkan anak sebagai subjek, sedangkan orang tua atau guru menjadi fasilitator. Dalam konsep ini, anak akan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan imjinasi, dan kreatifitas berpikirnya, merangsang daya cipta dan berpikir kritis. Apabila dua hal ini terbangun anak akan menjadi orang yang percaya diri dan mandiri. Model belajar anak bukan menghafal, melainkan menganalisis.

Kegiatan pembelajaran di TK di desain untuk memungkinkan anak bermain. Setiap kegiatan harus mencerminkan jiwa bermain, yaitu senang, merdeka, dan demokratis. Setiap permainan yang diberikan harus diberi muatan pendidikan sehingga anak dapat belajar. Untuk itu, guru di TK harus kreatif melihat potensi lingkungan dan mendesain kegiatan pembelajaran yang menyenangkan anak.⁸

⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1

⁸ Nopa Wilyanita dan Utari Tri Wahyuni, “Analisis Pemilihan Media Pembelajaran Sentra Imtaq”, *Journal of Islamic Early Childhood Education*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2018), hlm. 144.

Untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan anak usia dini dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, tentunya setiap orangtua atau pendidik paud harus mengetahui cara atau metode yang dipakai. Meskipun secara umum metode yang digunakan adalah bermain sambil belajar. Sehingga tidak salah jika dalam hal ini bermain adalah bertujuan untuk mengarahkan fungsi motorik anak agar mampu dioptimalkan secara baik.

Metode pembelajaran anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, beryanyi, dan belajar. Terdapat beberapa metode yang sering digunakan untuk pembelajaran anak usia dini salah satunya model pembelajaran sentra atau sering juga disebut dengan metode pembelajaran BCCT (*beyond center and circle time*) atau pendekatan sentra dan lingkaran. Ada pula yang menyebutnya metode senling kependekan sentra dan lingkaran.⁹ Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar disentra-sentra pembelajaran dengan menggunakan 4 pijakan untuk mendukung perkembangan anak dan membantu kegiatan belajar anak dimana terjadi interaksi

⁹Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 155.

dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan anak lainnya.¹⁰

Model tersebut pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangan sesuai dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran sentra di sekolah tersebut. Apabila model pembelajaran tersebut dilaksanakan sesuai dengan prosedur maka akan berpengaruh besar untuk perkembangan anak dan perkembangan pendidikan. Banyak sekolah yang telah menerapkan model pembelajaran sentra tetapi setiap sekolah tentunya mempunyai perbedaan dalam pelaksanaannya khususnya dalam pelaksanaan sentra imtaq. Pelaksanaan sentra imtaq harus sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing anak, karena aspek yang dikembangkan dalam sentra imtaq merupakan nilai moral dan agama. Setiap sekolah tentunya mempunyai ciri khas yang sesuai dengan keadaan dan lingkungan sekolah maupun pengetahuan yang dimiliki oleh guru.¹¹

TK Talenta merupakan sekolah nasional yang menerima semua anak tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial ekonomi, bahkan menerima anak berkebutuhan khusus. Program kegiatan TK Talenta dirancang berdasarkan kurikulum PAUD dari

¹⁰ Zhilla Rahim, dkk, “Penerapan Sentra Ibadah di Taman Kanak-kanak Islam Excellent Bukit Tinggi”, *Jurnal Bunga Rampai Emas*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2018), hlm. 25.

¹¹ Siti Wahyiyuha, “Implementasi Pembelajaran di Sentra Imtaq”, *Naskah Publikasi* (Surakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 2.

diknas dengan pendekatan belajar melalui bermain dan mengembangkan potensi kecerdasan anak. Metode yang digunakan adalah metode *Fun And Active Learning*, pembelajaran yang dikemas dalam kegiatan bermain melalui pendekatan sentra. TK Talenta menyediakan pembelajaran sentra yang meliputi sentra imtaq, sentra bahan alam, sentra seni, sentra bermain peran, sentra balok dan sentra persiapan.

Berdasarkan observasi TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang Barat, pembelajaran sentra di TK Talenta yang menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus mengalami berbagai keragaman dalam pelaksanaannya baik mengenai keberhasilan maupun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajarannya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendidikan Inklusi di TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pendidikan Inklusi di TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang Barat
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi Pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam permasalahan yang sama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan terutama yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

BAB II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menurut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Definisi itu menunjukkan bahwa sekalipun secara konseptual pendidikan inklusi mengikutkan semua anak berkebutuhan khusus, tetapi di negara kita lebih banyak dipahami atau ditekankan sebagai upaya mengikutkan anak berkelainan dalam *setting* sekolah regular. Dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1, Pendidikan Inklusif didefinisikan sebagai:

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu

lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹

Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. An-Nur ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ جَمِيعِهَا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا ۚ عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكََةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu

¹ Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009, *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*, pasal 1

memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Makna dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak membedakan kondisi dan keadaan seseorang dalam kemampuan sehari-hari seperti halnya dengan Pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Ketika di sekolah teridentifikasi ada anak berkebutuhan khusus, atau diidentifikasi ada anak yang mengalami kesulitan belajar, maka sekolah harus siap membangun istem pendidikan inklusif dan mengimplementasikannya sebagai ideologi, sistem atau strategi penyelenggaraan pendidikan semua warga sekolah dimana semua anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan sekolah reguler secara bersama-sama dengan siswa lainnya, dalam sebuah layanan pendidikan yang disesuaikan dengan

kebutuhan anak.² Berdasarkan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa:

“Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.³ Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi para pendidik di sekolah reguler atau sekolah umum perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan mengenai anak dengan kebutuhan khusus serta karakteristiknya, maka diharapkan pendidik mampu melakukan identifikasi terhadap mereka, baik yang sudah terdaftar sebagai peserta didik pada sekolah yang bersangkutan maupun yang belum masuk sekolah yang ada atau bertempat tinggal di sekitar sekolah.⁴

Sejalan dengan teori menurut skjorten pendidikan inklusif merupakan “konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa terkecuali, inklusi berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-

² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2017), hlm. 23-27.

³Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 ayat (2)

⁴Hermanto, “Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi”, *Penelitian Latihan* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm. 4.

anak yang diberi label sebagai yang memiliki suatu perbedaan.”⁵

b. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif bertujuan dapat memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keragaman dan melihatnya sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari suatu problem.⁶ Beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut, tentang tujuan pendidikan inklusif, yaitu :

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggara pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁷

Sejalan dengan peraturan Dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 2, Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah

⁵ Skjorten, *Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*, (Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2003), hlm. 117.

⁶ Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2014), hlm. 2-3.

⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2017), hlm. 37-41.

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah
- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran
- 5) Memenuhi amanat Undang-undang Dasar 1945 khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi “ setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”, UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi “ anak yang menyandang cacar fisik dan/mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.⁸

c. Indikator Pendidikan Inklusi

Indikator pendidikan inklusif, sesuai dengan PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap satuan pendidikan harus memenuhi standar minimal satuan pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi,

⁸ Direktorat PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 11.

standar proses, standar ketenagaan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar penilaian, dan standar keuangan. Setiap indikator dari standar pendidikan tersebut harus dipenuhi dengan setiap satuan pendidikan, bahkan satuan pendidikan dapat menetapkan standar pendidikan yang lebih tinggi dari standar nasional pendidikan. Satuan pendidikan dengan standar nasional pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif menuntut adanya modifikasi terhadap indikator-indikator pendidikan agar pendidikan inklusif yang diselenggarakan dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Indikator tersebut dikembangkan khusus untuk mempermudah dalam monitoring dan evaluasi diri penyelenggara pendidikan inklusif.⁹

William N. Dunn menyatakan bahwa “indikator adalah karakteristik yang dapat diobservasi secara langsung dan digunakan sebagai definisi operasional atau suatu variabel.”¹⁰

Menurut Keputusan kepala dinas pendidikan Kota Semarang yaitu dalam petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif menyatakan bahwa setiap satuan

⁹Wartomo, “Pelaksanaan Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Wilayah D.I. Yogyakarta”, *Jurnal Studi Islam*. (Vol. 1, No. 1, tahun 2016), hlm. 208-209.

¹⁰William N Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik (Buku Public Policy Analysis: an Introduction Second Edition)*, Penerjemah: Samodra Wibawa, dkk, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 297.

pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif sekurang-kurangnya harus memenuhi standar sebagai berikut :

- 1) Tersedia guru pembimbing khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus
- 2) Tersedia sarana prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan alat sesuai kebutuhan peserta didik
- 3) Memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan Pendidikan inklusif
- 4) Memiliki sistem evaluasi dan sertifikasi serta manajemen dan proses pendidikan inklusif¹¹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dijabarkan sebagai berikut mengenai standar penyelenggaraan pendidikan inklusif:

- 1) Tenaga pendidik

Menurut buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, tenaga pendidik merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Tenaga pendidik tersebut meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran

¹¹Dinas Pendidikan Kota Semarang, Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Nomor 800/3199, *Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan sekolah Inklusi Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Semarang* Pada Tahun 2019

(Pendidikan Agama serta pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK).¹² Untuk menjadi pendidik yang profesional pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi perlu adanya pemahaman pendidik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat mencerminkan kualitas dari sekolah inklusif, karena pemahaman pendidik yang kurang terhadap layanan pendidikan yang cocok untuk peserta didik berkebutuhan khusus akan membuat guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus.¹³

2) Sarana Prasarana

Menurut buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, sarana prasarana pendidikan inklusif merupakan perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakikatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, akan tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi

¹²Direktorat PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 21.

¹³Siti Nurul Komariyah, dkk, "Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu", *Jurnal Parleментар*, (Vol. 29, No. 2, tahun 2017), hlm. 217.

dengan asebilas bagu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.¹⁴

3) Kurikulum

Dalam buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun karena berbagai ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.¹⁵

4) Monitoring dan Evaluasi

¹⁴Direktorat PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 27.

¹⁵Direktorat PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 19.

Dalam buku panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif, kegiatan monitoring ini dimaksudkan untuk mengawal keterlaksanaan penyelenggaraan program pendidikan inklusif. Hasil monitoring diperdunakan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan inklusif. Materi monitoring meliputi aspek, manajemen, proses pendidikan, dan pengembangan sekolah. Kegiatan monitoring dilaksanakan secara berkala, minimal satu kali dalam satu tahun.¹⁶ Sedangkan evaluasi menurut buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusif menyatakan bahwa dalam penilaian setting inklusif ini mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu:

- a) Apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah regular
- b) Jika menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa,

¹⁶Direktorat PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 32.

- c) Apabila menggunakan kurikulum PPI, maka penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (*base line*).¹⁷

2. Model Pembelajaran Sentra

a. Pengertian Model Pembelajaran Sentra

Istilah sentra (Direktorat PAUD, 2006:5) adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu : main sensori motor atau main fungsional, main peran, dan main pembangunan (Depdiknas, 2006:5). Istilah sentra dikenal lebih jauh dengan sebutan *beyond centers and circle time* yang merupakan konsep pembelajaran anak usia dini yang di adopsi oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia sejak tahun 2004. Penemu dan pengembangnya adalah Dr. Pamela Phelps, yang merupakan tokoh Pendidikan anak usia dini di Amerika Serikat yang telah mengabdikan lebih dari 40 tahun di dunia Pendidikan anak usia dini melalui sekolahnya yakni *creative preschool* di Tallase Florida, sekaligus sebagai konsultan yang berkenaan dengan konsep

¹⁷Direktorat PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 25-26.

pembelajaran sentra di Indonesia.¹⁸ Sentra memiliki 3 langkah prosedur pokok untuk anak, yaitu memikirkan rencana tentang apa yang dikerjakan selama waktu kegiatan pembelajaran, merealisasikan rencana, mengkaji ulang, mencatat dan melaporkan hasilnya.¹⁹

Model pembelajaran sentra atau sering juga disebut dengan metode pembelajaran BCCT (*beyond center and circle time*) atau pendekatan sentra dan lingkaran. BCCT diterjemahkan menjadi pendekatan sentra dan saat lingkaran yang merupakan suatu model pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritis dan pengalaman empiris. Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar disentra-sentra pembelajaran.

Pendekatan sentra dan lingkaran berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan

¹⁸Fatmawati dan Muhammad Abdul Latif, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra", *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2019), hlm. 27-28.

¹⁹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 52.

setelah main.²⁰ Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Pendekatan sentra dapat membantu dan mengarahkan kemampuan anak untuk dapat bekerja mandiri dan berkelompok. Seluruh materi di dalam setiap sentra diorganisasikan secara sistematis, teratur, dan terarah sehingga dapat memudahkan anak dalam mengambil kesimpulan.²¹ Model pembelajaran sentra dan lingkaran memiliki beberapa keunggulan yaitu anak akan lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah, belajar akan lebih bermakna jika anak melakukan apa yang dipelajari bukan hanya mengetahui, dan pembelajaran akan lebih mengena dan bermakna.²²

²⁰ A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi & Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 77-81.

²¹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 53.

²² Anindya Purnama, dkk., "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Sentra dan Lingkaran" *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe, 23 September 2017), hlm. 133-138

Kurikulum BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak. Pembelajarannya bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan setiap anak. Semua tahapan perkembangan anak dirumuskan dengan terperinci dan jelas. Dengan demikian, guru punya panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas. Dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan (*scaffolding*).²³

b. Tujuan Model Pembelajaran Sentra

Pembelajaran Beyond Centers and Circle Times (BCCT) ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah dengan menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal). BCCT juga dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan

²³Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 155-156.

dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga mudah diikuti.²⁴

Tujuan dari pendekatan sentra dan lingkaran antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik mengerjakan dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Strategi proses pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.
- 2) Peserta didik dapat mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti
- 3) Memosisikan tenaga pendidik hanya sebagai pengarah dan pembimbing atau inspirator, bukan sebagai pusat, dan pembicara dalam strategi belajar
- 4) Meletakkan Pendidikan dasar keimanan, ketakwaan serta seluruh aspek kepribadian (ESQ) yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan-kembangan selanjutnya
- 5) Terjalin kerja sama, saling menunjang antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan peserta didik dengan

²⁴Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 229.

tenaga pendidik, sehingga menyebabkan peserta didik kritis dan tenaga pendidik kreatif.

- 6) Membuat situasi belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga peserta didik dapat belajar sampai tingkatan yang maksimal dan tertantang untuk dapat memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya.²⁵

Sentra sendiri bertujuan untuk mengorganisasikan informasi dan pengetahuan yang masuk ke dalam otak anak. Jika informasi atau pengetahuan diterima anak secara rapi dan teratur, maka akan terasa manfaatnya di kemudian hari. Manfaat tersebut akan dirasakan tidak hanya ketika anak menyelesaikan ujian di sekolah saja, tetapi juga ketika anak sedang menghadapi suatu masalah yang terjadi dalam hidupnya atau dengan kata lain dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan sentra anak juga dapat belajar mengenai sistematika berfikir sejak dini.²⁶

c. Karakteristik Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang mempunyai karakteristik yang tidak dimiliki

²⁵ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 167-168.

²⁶ Anindya Purnama, dkk., "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Sentra dan Lingkaran" *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe, 23 September 2017), hlm. 133-138

oleh pembelajaran lainnya. Adapun karakteristiknya dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut :

1) Ruang Kelas

Ruang kelas dapat dimodifikasi menjadi kelas-kelas kecil, yang disebut sentra-sentra. Setiap sentra terdiri atas satu bidang pengembangan. Ada sentra bahasa, sentra daya pikir, sentra daya cipta, sentra agama (imtaq), sentra seni, sentra kemampuan motorik. Dengan menggunakan kegiatan main yang mencakup tiga jenis main (sensorimotor, peran dan pembangunan). Rasio cukup, ukuran kelompok ideal (maksimal 10 anak), ruang cukup luas (5-7m² per anak).

2) Guru

Setiap guru harus mencintai dan menguasai bidang pengembangan masing-masing. Guru harus memberi penjelasan secara umum kepada anak-anak yang mengunjungi sentranya sesuai dengan tema yang dipelajari, memberi pengarahan, mengawasi dan memperhatikan anak-anak ketika menggunakan alat-alat sesuai dengan materi yang dipelajarinya, selanjutnya menanyakan kesulitan yang dialami oleh murid-murid dalam mengerjakan materi tersebut. Selain itu, guru sentra harus menguasai perkembangan setiap anak dalam mengerjakan berbagai tugas sehingga dapat mengikuti tempo dan irama.

3) Bermain

Menjadikan kegiatan bermain sebagai inti, anak belajar melalui permainan mereka.

4) Pijakan

Terdapat pijakan-pijakan yang mengantarkan anak berkembang menuju tahap perkembangan berikutnya.²⁷

5) Intensitas dan densitas

Intensitas adalah sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman tiga jenis main sepanjang hari dan sepanjang tahun. Sedangkan densitas adalah berbagai macam cara setiap jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak.²⁸

6) Bahan dan Tugas

Bahan pengajaran setiap sentra terdiri dari bahan minimal dan bahan tambahan. Bahan minimal yaitu bahan pengajaran yang berisi uraian perkembangan kemampuan minimal yang harus dikuasai setiap anak sesuai tingkat usianya. Bahan tersebut harus dikuasai anak karena bahan tersebut juga merupakan target kemampuan minimal dalam mempelajari setiap sentra tertentu.

7) Anak dan Tugasnya

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pengenalan Pendekatan Beyond Centres And Circles Time (Lebih Jauh Tentang Sentra dan Lingkaran untuk Pembelajaran Anak Usia Dini)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 9.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Pendekatan "Beyond Centres And Circles Time"*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006), hlm. 7.

Setiap anak akan mendapatkan tugas dan penjelasan secara klasikal. Masing-masing anak dapat memilih sentra yang akan diikutinya. Anak bebas menentukan waktu dan alat-alat untuk menyelesaikan tugasnya. Setiap anak tidak boleh mengerjakan tugas yang lain sebelum tugas yang dikerjakannya selesai. Untuk mengembangkan sosiabilitas, anak diperbolehkan mengerjakan tugas tertentu Bersama-sama. Dengan cara ini, anak akan mempunyai kesempatan bersosialisasi, bekerja sama, tolong menolong satu dengan lainnya.

8) Evaluasi Kemajuan Perkembangan Anak

Pencatatan kegiatan belajar anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal motorik kasar, halus, berbahasa, sosial dan aspek-aspek lainnya. Pencatatan kegiatan main anak dilakukan oleh guru. Selain mencatat kemajuan belajar anak, guru juga dapat menggunakan lembaran check list perkembangan anak, dilihat dari hasil kerja anak-anak, karena itu, semua hasil karya anak-anak dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan perkembangan belajar anak kepada orang tua masing-masing.²⁹

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Praktis Penyelenggaraan POS PAUD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 18.

3. Sentra Imtaq

a. Pengertian Sentra Imtaq

Sentra Imtaq merupakan pembelajaran dengan berbagai kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sentra ini mengenalkan anak dalam kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut oleh anak, sentra imtaq untuk satuan PAUD umum mengenalkan atribut agama dan sikap dalam menghormati agama. Sentra ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan beragama pada anak sejak usia dini sehingga dapat membentuk pribadi yang cerdas dan berperilaku sesuai dengan norma-norma agama.

Sentra imtaq merupakan “tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan kecerdasan jamak dimana kegiatan main lebih menitik beratkan pada kegiatan keagamaan.” Pada sentra ini anak difasilitasi dengan kegiatan bermain yang memfokuskan pada pembiasaan beribadah. Sentra ini juga bertujuan untuk membangun konsep diri sebagai seorang muslim.³⁰ Dapat disimpulkan bahwa sentra imtaq merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik pada lingkungan bermain yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak sehingga anak dapat

³⁰ Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), hlm. 136.

membentuk pribadi yang cerdas dan berperilaku sesuai dengan norma agama.³¹ Bahan-bahan yang disiapkan sentra ini adalah tempat dan perlengkapan ibadah, gambar-gambar, dan buku cerita mengenai keagamaan.³²

Sentra imtaq muslim merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari nilai-nilai, aturan-aturan agama islam, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah dengan pembiasaan sehari-hari melalui kegiatan bermain anak, yang mana sentra imtaq muslim ini sangat dapat mendukung anak untuk mengenal dan membangun konsep-konsep Al-qur'an dan Hadis. Dalam sentra ini anak melakukan kegiatan bermain untuk mengenal agama Islam seperti rukun islam (syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji), rukun iman atau aqidah (iman kepada Allah, malaikat, nabi dan rasul, kitab Allah dan hari akhir), al-Qur'an, akhlak, ikhlas, sabar dan senang menjalankan perintah agama.³³ Pembelajaran sentra imtaq bertujuan untuk membiasakan anak dalam beribadah, pelaksanaan pembiasaan beribadah dapat dilakukan oleh orangtua jika anak berada dilingkungan keluarga dan saat peserta didik berada di sekolah

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 178.

³² H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 156.

³³ Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), hlm. 135.

maka pelaksanaannya didampingi oleh gurunya. Islam menekankan kepada seluruh kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anaknya untuk menjalankan ibadah ketika masih berumur tujuh tahun. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka senang melakukan dan sudah membiasakan diri sejak usia dini.³⁴

Dalam persiapan pembelajaran sentra imtaq terdapat empat langkah dalam mempersiapkan pembelajaran yaitu penyiapan pendidik dan pengelola melalui latihan dan magang agar dapat memberikan pengalaman praktik yang baik, penyiapan tempat serta APE sesuai dengan jenis sentra dan tingkatan yang sesuai dengan usia anak, penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak, dan pengenalan metode pembelajaran kepada orangtua.³⁵

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Rencana pembelajaran harus mengacu pada karakteristik (usia, sosial budaya, dan kebutuhan

³⁴ Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Muslim, 2001), hlm. 60

³⁵ Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendidikan Sentra dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 7.

individual) anak. Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD, Dokumen KTSP terdiri dari:

- 1) Dokumen 1 berisi sekurang-kurangnya: visi, misi, tujuan satuan pendidikan, program pengembangan dan materi pembelajaran, pengaturan bebab belajar, kalender pendidikan dan program tahunan, dan SOP.
- 2) Dokumen 2 berisi perencanaan program semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dicapai dengan rencana penilaian perkembangan anak.

Berkaitan dengan tugas guru sebagai perencana, perencanaan pembelajaran wajib disusun oleh guru secara mandiri, sesuai dengan yang tertuang dalam Dokumen 2. Terdapat 3 jenis perencanaan pembelajaran yang harus disusun dan disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran, yaitu:

- a) Program Semester (Promes)
- b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM)
- c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Dalam menyusun ketiga jenis perencanaan tersebut, harus mengacu pada muatan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam Dokumen 1 (pemetaan materi

pembelajaran berdasarkan program dan kompetensi dasar).³⁶

c. Jenis Main di Sentra Imtaq

Model pembelajaran sentra dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi lingkungan. Lingkungan bermain yang bermutu untuk anak usia dini setidaknya dapat mendukung tiga jenis main, yaitu :

1) Main Sensori Motor (Fungsional)

Anak bermain dengan benda untuk membangun persepsi. Anak sangat perlu memiliki pengalaman sensori motor karena anak usia dini belajar melalui panca indranya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan. Main sensori motor merupakan respon paling sederhana. Gerakan lebih diarahkan pada makna, main sensori motor karena diyakini mempertebal sambungan neuron dan dianggap memenuhi kebutuhan anak untuk selalu aktif bereksplorasi dan bereksperimen. Contohnya kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, membedakan ciptaan Allah SWT dan ciptaan manusia.

2) Main Peran

Main peran disebut juga dengan main simbolik, role play, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi atau main

³⁶ Kemendikbud, Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), hlm. 2.

drama. Anak bermain dengan benda untuk menghadirkan konsep yang dimiliki. Main peran berfungsi untuk menunjukkan kemampuan berfikir anak lebih tinggi. Contohnya memasang gambar panduan shalat atau wudhu di sentra imtaq muslim, permainan yang menggunakan maket masjid dan sebagainya.

3) Main Pembangunan

Mengembangkan ketrampilan koordinasi motorik halus anak dan berkembangnya kognisi ke arah berfikir operasional, dan membangun keberhasilan sekolah di kemudian hari. Contohnya anak melakukan kegiatan memasang puzzle bergambar masjid.³⁷

d. Proses Pembelajaran Sentra Imtaq

Proses pembelajaran sentra imtaq sesuai dengan pedoman penerapan pendekatan “Beyond Centers And Circle Time” (Pendekatan sentra dan saat lingkaran), yaitu:

1) Penataan Lingkungan Main

Penataan lingkungan main merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran sebelum anak datang.

2) Penyambutan Anak

³⁷ Siti Wahyuyiha, “Implementasi Pembelajaran di Sentra Imtaq Pada Pre School Intan Permata Aisyiyah Makamhaji”, *Naskah Publikasi* (Surakarta: Jurusan Pendidikan Anak usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 21.

Sambil menyiapkan tempat dan alat main, ada pendidik yang bertugas untuk menyambut kedatangan anak. Anak-anak langsung diarahkan untuk bermain bebas dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan pembelajaran dimulai.

3) Main Pembukaan

Pendidik menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, kemudian menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka dapat berupa permainan tradisional, gerak dan musik, atau kegiatan lain yang dapat mengembangkan gerak motorik kasar anak. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 15 menit.

4) Transisi

Kegiatan transisi biasanya dilakukan kurang lebih 10 menit untuk pendinginan setelah melakukan kegiatan fisik.

5) Kegiatan Inti

Kegiatan inti terdiri dari beberapa pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.

6) Makan Bekal Bersama

Makan bekal bersama dilakukan untuk melatih anak agar dapat berbagi dengan teman-temannya dan melatih cara makan yang baik. Biasanya dilakukan pada saat istirahat kurang lebih 15 menit.

7) Kegiatan Penutup

Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 15 menit. Dalam kegiatan ini pendidik merangkum semua kegiatan yang sudah dilakukan oleh anak dalam 1 hari dan menjelaskan rencana kegiatan untuk hari selanjutnya.³⁸

e. Perkembangan Anak pada Pembelajaran Sentra Imtaq

Perkembangan anak pada pembelajaran menurut Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 Pasal 10 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa lingkup perkembangan anak sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.³⁹

1) Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak

Kata moral dan agama terdengar berat jika dibahas pada anak usia dini. Justru karena berat sehingga harus diperkenalkan, dibiasakan, dan dikembangkan sejak usia dini.⁴⁰

Moral dan agama merupakan sesuatu yang abstrak. Keduanya akan terlihat oleh indera penglihatan apabila ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸ Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendidikan Sentra dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 8-16.

³⁹ Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Pasal 10

⁴⁰ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, (Vol. 3 No. 1, tahun 2018), hlm. 2.

Seseorang akan dikatakan memiliki ketaatan terhadap agamanya jika melaksanakannya dalam berbagai kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, begitu juga dengan moral, seseorang akan dikatakan memiliki moral yang baik jika berperilaku (menunjukkan perilaku) sesuai dengan aturan atau mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam kelompoknya.⁴¹

2) Perkembangan Kognitif Anak

Fase-fase perkembangan kognitif anak usia dini berada pada fase pra-operasional yang mencakup tiga aspek, yaitu berpikir simbolik yang merupakan kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara nyata dihadapan anak. Berpikir egosentris merupakan cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh karena itu, anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain. Berpikir intuitif merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.⁴²

3) Perkembangan Bahasa Anak

⁴¹ Mulianah Khaironi, “Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, (Vol. 3 No. 1, tahun 2018), hlm. 4.

⁴² Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 39.

Bahasa merupakan alat atau sarana untuk berkomunikasi antara individu yang satu dengan individu lain secara pribadi maupun dalam komunitas. Perkembangan bahasa mulai terlihat pada usia 1 tahun, dimana anak sudah mulai bercelotoh (maksudnya belum jelas). Seiring dengan pertambahan usia dan stimulasi yang diberikan maka kemampuan berbahasa anak akan meningkat, karena kosa kata yang dimiliki terus bertambah. Perkembangan bahasa memiliki bagian-bagian atau aspek-aspek yang harus diperhatikan, yaitu mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Pada umat muslim bentuk menstimulasi mendengar untuk anak yang baru lahir adalah dikumandangkannya adzan di telinga bayi oleh laki-laki dewasa yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bayi tersebut, seperti ayah, paman, atau kakak. Kemampuan membaca dan menulis anak dikembangkan melalui langkah-langkah yang dirancang dalam kegiatan main.⁴³

4) Perkembangan Fisik

Kegiatan fisik merupakan salah satu cara untuk mengembangkan ketrampilan motorik kasar, seperti berlari, melompat, bergantung, melempar bola, atau menendangnya, maupun menjaga keseimbangan. Motorik halus seperti menggunakan jari-jari untuk menyusun

⁴³ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, (Vol. 3 No. 1, tahun 2018), hlm. 8.

puzzle, memilih balok, dan menyusunnya menjadi bangunan tertentu.⁴⁴

5) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial-emosional merupakan kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, untuk dapat mengembangkan atau mencerdaskan sosial-emosional anak-anak diberikan stimulus melalui permainan yang sesuai dengan tingkat perkembangan sosial-emosional anak.⁴⁵

f. Model Penempatan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim

Ada beberapa model penempatan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi, antara lain:

1) Model Kelas Regular

Model kelas regular anak berkelainan khusus belajar dengan anak lain (normal) sehari penuh di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Model Kelas Regular dengan Cluster

Model kelas regular dengan cluster merupakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular dengan kelompok khusus.

⁴⁴ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 36.

⁴⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 109.

3) Model Kelas Regular dengan Pull Out

Model kelas regular dengan pull out merupakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal), namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber belajar untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Model kelas ini menekankan saling kerjasama, saling membantu, saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota dalam kelas untuk mencapai keberhasilan. Namun apabila peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat mencapai kemampuan yang telah ditetapkan, maka akan ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus.⁴⁶

B. Kajian Pustaka Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Anna Fitrotun (2017) dengan judul “Penerapan Program Pendidikan Inklusif di Paud Islam Makarima Singopuran, Kartasura, Sukoharjo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini diduplikasi untuk digunakan juga oleh anak berkebutuhan khusus. Hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus ada materi tambahan yang digunakan oleh guru pendamping untuk meningkatkan aspek perkembangannya. Fasilitas dan sarana untuk melayani anak berkebutuhan khusus

⁴⁶ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 20.

masih kurang, seperti belum adanya ruangan khusus, alat penunjang dan buku penunjang layanan anak berkebutuhan khusus belum lengkap. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode sentra, yang berpusat pada proses siswa bukan dari hasil yang diperoleh siswa.⁴⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Septiya Yuningsih (2017) dengan judul “Penyelenggaraan Pembelajaran Model Beyond Centers And Circle Time (BCCT) Pada Anak Usia Dini Studi Kasus di Labschool Unnes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan model BCCT dilakukan dengan metode Pendidikan berpusat pada anak dengan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus menggali pengalamannya sendiri. Pelaksanaan dalam sentra meliputi pembelajaran PAUD menggunakan kurikulum 2013, pembelajaran dilaksanakan pukul 07.00 sampai dengan 10.30 dan menggunakan penilaian anekdot, narasi, deskripsi, portofolio, checklist dan rapot.⁴⁸

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harum Annisatul Imamah (2016) dengan judul Studi Kasus Proses Pembelajaran

⁴⁷ Anna Fitrotun, “Penerapan Program Pendidikan Inklusif di PAUD Islam Makarima Singopuran, Kartasura, Sukoharjo”, *Skripsi* (Surakarta: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. xii.

⁴⁸ Septiya Yuningsih, “Penyelenggaraan Pembelajaran Model Beyond Centers And Circle Time (BCCT) Pada Anak Usia Dini”, *Skripsi* (Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. viii.

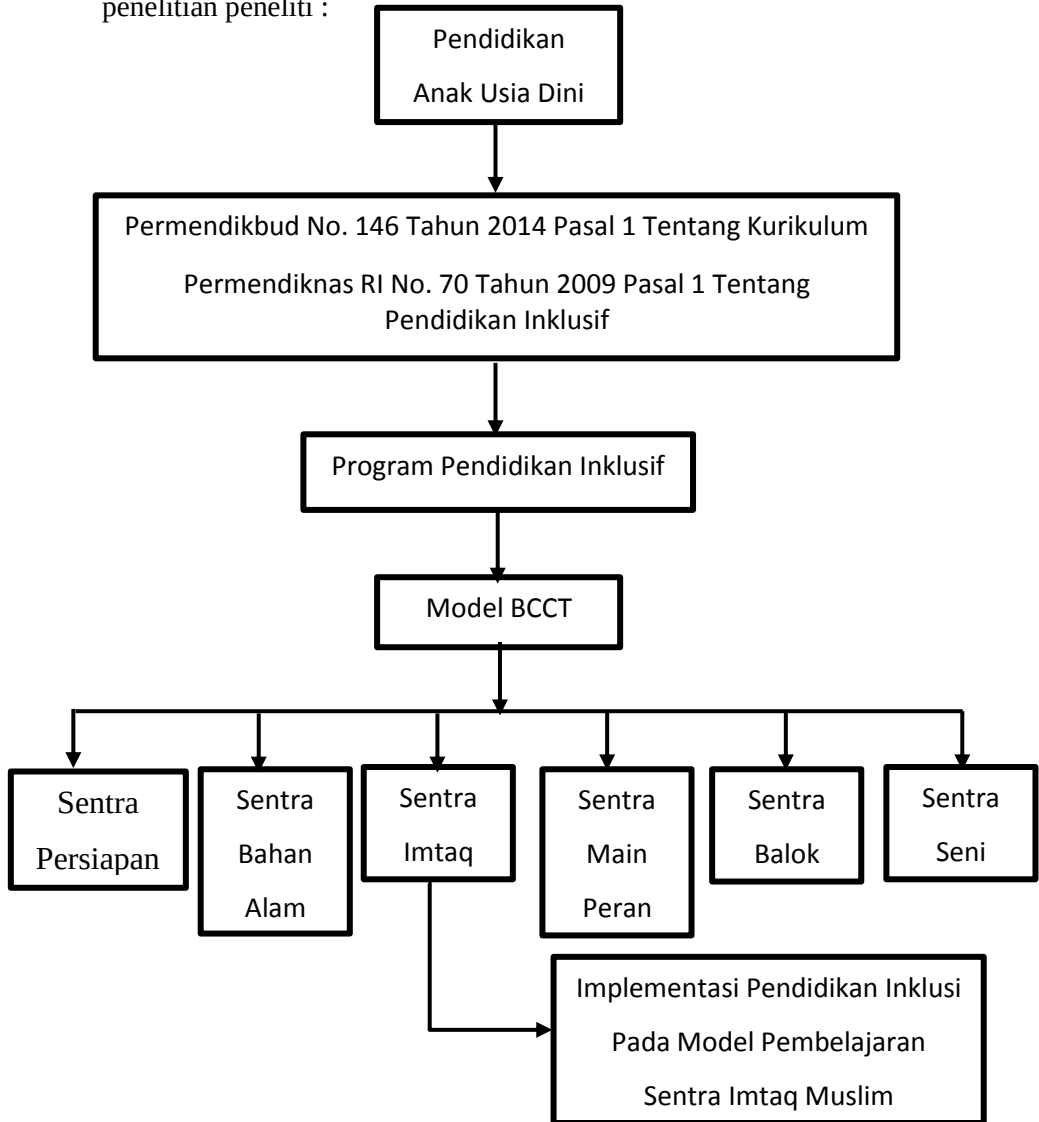
Inklusi di TK Islam Pelangi Anak Negeri Umbulharjo Yogyakarta. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan regular berdasarkan kurikulum 2013, PROMES, RPPM, RPPH dan subtema yang digunakan sama, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan urutan kegiatan pembuka, inti, istirahat, dan penutup. Kegiatan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan regular menggunakan metode yang sama, tetapi isi materi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, para peneliti belum ada yang memfokuskan pembahasan mengenai penerapan pendidikan inklusi dalam pembelajaran tetapi para peneliti lebih memfokuskan pada metode yang diterapkan di sekolah dan kurikulum Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin lebih memfokuskan untuk meneliti terkait “Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang ”, yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

⁴⁹ Hanum Annisatul Imamah, “Studi Kasus Proses Pembelajaran Inklusi di TK Islam Pelangi Anak Negeri Umbulharjo Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. vii.

C. Kerangka Berpikir

Berikut ini merupakan gambar kerangka berfikir dari penelitian peneliti :



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka kerangka berfikir dapat dirumuskan sebagai berikut :

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat, sehingga anak membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan usia dan kebutuhannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang baru lahir sampai dengan berumur 6 tahun. Berdasarkan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut. Seperti yang telah termaktub dalam Permendikbud nomor 146 tahun 2014 pasal 1 tentang kurikulum 2013 :

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejaklahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵⁰

Pendidikan anak usia dini merupakan sesuatu yang penting, yang harus dinikmati oleh semua anak usia dini tanpa memandang anak usia dini tersebut berkebutuhan khusus maupun normal. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendidikan yang menampung semua anak

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 14.

tanpa membedakan anak tersebut berdasarkan kebutuhan khusus atau tidak.

Pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk kebijakan pemerintah yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan untuk semua anak berdasarkan kebutuhan khusus maupun normal untuk belajar bersama pada satu lingkup proses belajar mengajar. Seperti yang termaktub dalam Permendiknas RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1, Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai :

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁵¹

Anak usia dini membutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifannya dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang mendukung untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini adalah model BCCT, yang mana model pembelajaran ini dinilai efektif karena mengacu pada perkembangan dan kemampuan dasar anak. Terdapat lembaga pendidikan anak usia dini dengan program inklusif yang menerapkan model BCCT yaitu TK Talenta, oleh karena itu perlu dikaji lebih dalam mengenai bagaimana implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra, khususnya untuk sentra imtaq.

⁵¹ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 14.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu objek dari penelitian ini merupakan objek di lapangan yang sekiranya dapat memberikan informasi tentang kajian penelitian.

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang Tahun 2020, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah dan instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Untuk menjadi instrumen, peneliti harus menguasai teori dan memiliki wawasan yang luas terlebih dahulu sehingga dapat bertanya, memahami, dan menganalisis hasil penelitiannya.¹

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet Ke- 10, hlm. 15.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami subjek penelitiannya secara mendalam dan bersifat interpretatif, artinya mencari temuan makna. Penelitian kualitatif menggunakan dan mengandalkan data yang bersifat verbal dan rinci dalam beragam bentuknya.²

Fokus utama pendekatan penelitian ini adalah melakukan studi kehidupan sehari-hari anak-anak dalam konteks sosio-kultural. Terutama dalam institusi dimana anak-anak mendapatkan pengasuhan dan pembelajaran, yaitu keluarga, PAUD, dan sekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan mengenai masalah penelitian. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi lokasi penelitian adalah TK Talenta yang berlatarkan di Jalan Puspowarno Tengah IX Semarang.

Waktu penelitian adalah waktu dimana penelitian itu dilaksanakan. Dan penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 18 Mei hingga 18 Juni 2020 Semester II Tahun Ajaran 2019/2020.

² Nusa Putra dan Ninin Dwi Iestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 66-68.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana asal data penelitian tersebut diperoleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, oleh karena itu sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, baik itu pertanyaan tertulis maupun lisan. Jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya dapat berupa benda-benda bergerak atau suatu proses.³ Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah

1. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari responden di lapangan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara tersebut dilakukan kepada kepala sekolah, salah satu guru dan guru kelas di TK Talenta Semarang.
2. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden di lapangan, seperti dokumen dan lain sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa catatan, buku-buku dan literature lainnya. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa dokumen atau arsip TK Talenta Semarang.

³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 129.

D. Fokus penelitian Kualitatif

Fokus penelitian kualitatif merupakan batasan masalah yang ditetapkan menjadi pokok kajian penelitian yang sifatnya sangat *urgent*, penting untuk dipecahkan yang berada pada situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial didalam kelas adalah ruang kelas, guru-murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.⁴

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai implementasi Pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim yang telah diterapkan di TK Talenta Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standar dan sesuai dengan lingkup penelitian.⁵ Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 285.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 309.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁶

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi Pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta Semarang.

2. Observasi

Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁷ Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan melihat dan mengamati secara langsung keadaan di TK Talenta agar peneliti memperoleh data mengenai Implementasi Pendidikan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 317.

⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 63.

Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang, atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berupa teks tertulis, artefacts, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis dan cerita.⁸ Pengumpulan data tersebut melalui dokumen dengan menggunakan alat kamera, flash disk atau dengan foto copy. Peneliti menggunakan teknik tersebut sebagai alat untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya TK Talenta, daftar guru, daftar murid, daftar administrasi, prestasi belajar, berbagai kegiatan belajar anak, dan menggali data mengenai masalah yang dikaji.

⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 391.

F. Uji Keabsahan Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁹

Triangulasi data pada penelitian ini digunakan untuk pemeriksaan melalui sumber lain. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan kepala sekolah, salah satu guru dan guru kelas di TK Talenta Semarang.

Data wawancara tersebut peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi kata-kata secara faktual untuk mengetahui keadaan TK Talenta dengan mengacu pada teori-teori yang relevan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Deskriptif Kualitatif*, yaitu mula-mula dilakukan penyusunan kategori-kategori yang sesuai dengan kualifikasi yang ada, setelah kategori tersusun kemudian dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga membangun preposisi yaitu hunungan antara dua kategori atau lebih. Kemudian preposisi

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 330.

tersebut dihubungkan antara satu dengan lainnya sehingga membentuk tipologi yang berhubungan dengan pemikiran subjek yang diteliti.¹⁰

Data yang digunakan berbentuk laporan-laporan dan uraian data yang telah dideskripsikan kemudian peneliti analisis. Untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara peneliti sudah menganalisis jawaban dari narasumber. Jika jawaban dari narasumber setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan memberikan pertanyaan kembali sampai pada tahap tertentu dan data yang diperoleh sudah dianggap kredibel. Oleh karena itu, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis model Miles and Huberman, yaitu sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan lebih rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari polanya serta membuang yang tidak perlu, maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya maupun mencarinya jika diperlukan. Data yang

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, Jilid II. (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 34.

peneliti gunakan adalah data dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹¹

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penyajian data, data yang telah diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain sebagainya, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data yang lainnya. Yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah menggunakan teks yang bersifat naratif.¹²

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Data yang didapatkan merupakan kesimpulan dari berbagai proses penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dirangkum sesuai dengan data yang diperlukan kemudian disajikan, hingga akhirnya disimpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 338.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 341.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹³

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Umum TK Talenta

a. Sejarah dan Perkembangan TK Talenta

Awal berdirinya KB Talenta pada tahun 2010 tepatnya pada tanggal 2 Januari. Nama Talenta sendiri bermaksud agar anak-anak usia dini tergali seluruh potensi kecerdasan yang dimilikinya (talenta), meski pada awalnya sempat menimbulkan tanya masyarakat karena nama talenta sendiri seakan-akan bernafaskan agama tertentu. Namun sudah menjadi komitmen kami untuk menjadi PAUD nasional dengan harapan anak sejak dini sudah menghargai, menghormati dan bertoleransi pada semua agama meski berbeda dengan agama yang dianutnya.

TK Talenta merupakan bentuk pelayanan dan pengabdian pada masyarakat khususnya kalangan menengah ke bawah yang belum terlayani pendidikan sejak dini. Seiring berjalannya waktu banyak orangtua yang menginginkan Talenta membuka layanan TK. Namun saat itu terkendala dengan tempat karena lokasi di Mintojiwo sudah digunakan untuk tempat terapi anak berkebutuhan khusus dari pagi hingga sore.

Sejak awal hingga sekarang KB Talenta Mintojiwo melaksanakan pembelajaran di hari Senin, Selasa, dan Kamis pukul 16.00-17.00 WIB. Namun pergumulan kami terjawab

dengan adanya lokasi yang dapat digunakan sebagai KB & TK Talenta. Akhirnya pada tahun ajaran 2012/2013 kami mendirikan KB & TK Talenta di Jl. Puspowarno Tengah IX No. 06 Semarang. Kini setelah berjalan 3 tahun, KB & TK Talenta terus berbenah dengan berusaha memperbaiki manajemen dan meningkatkan mutu layanan. Salah satunya membekali guru-guru dan tenaga kependidikan dengan pelatihan tentang kurikulum dan model pembelajaran sentra. Latar belakang guru yang beragam mulai dari lulusan SMA hingga sarjana dengan berbagai macam karakteristik merupakan kekuatan dan tantangan bagi lembaga. Berbagai pelatihan telah dilakukan untuk membekali guru agar mampu mengimplementasikan kurikulum PAUD dan guru mampu mengembangkan kurikulum karena kami menerima murid dari berbagai kalangan tanpa membedakan agama, ras, status sosial ekonomi bahkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menerapkan model pembelajaran sentra ditengah keterbatasan ruang dan lahan agar guru juga semakin kreatif dan tidak melulu menggunakan lembar kerja siswa (LKS), kreatif mengenalkan keaksaraan ditengah tuntutan orangtua yang menginginkan adanya pembelajaran calistung. Lebih dari itu harapan lembaga agar guru semakin professional bekerja dan memotivasi guru untuk memberikan layanan pendidikan yang ramah anak.

Para pendidik TK Talenta juga terdiri dari berbagai agama yaitu Islam, Kristen, dan Katholik. Bahkan ada beberapa guru

yang juga berjilbab. Secara tidak langsung hal ini memantapkan hati orangtua bahwa lembaga kami tidak berlandaskan pada salah satu agama. Sedangkan guru yang Nasrani pun juga melayani sebagai guru sekolah minggu di gereja masing-masing. Hal ini juga dapat menjadi kekuatan bagi lembaga Talenta.

b. Profil TK Talenta

Nama sekolah	: TK Talenta
Status sekolah	: Swasta
NPSN	: 69848439
Alamat	: Jl. Puspowarno Tengah IX No. 06
Kelurahan	: Salaman Mloyo
Kecamatan	: Semarang Barat
Kota	: Semarang
Berdiri tahun/dasar	: 2010
Nama badan penyelenggara	: Yayasan Talenta Semarang
Kepemilikan tanah/bangunan	: Milik Sendiri

TK Talenta Semarang hadir untuk bermitra dengan orang tua untuk memberi layanan pendidikan TK yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.. TK Talenta menerima semua anak tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial ekonomi, bahkan menerima anak berkebutuhan khusus (inklusi). Menggunakan metode Fun and Active Learning, pembelajaran dikemas dalam kegiatan bermain melalui pendekatan Sentra. Anak akan menemukan sendiri hal-hal baru yang disebut

Learning by Doing. Semua ini diberikan untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek perkembangan intelektual, bahasa, motorik, sosial emosional dan penanaman agama sejak usia dini.

Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan masa pesat perkembangan otak hingga masa ini sering disebut sebagai golden ages. Bahkan, anak di usia 5 tahun pertama diketahui punya kemampuan photographic memory, mengingat seperti mata kamera. Milyaran sel otak ini terbagi dalam beraneka bagian seumpama wadah yang siap diisi. Oleh sebab itu, target orang tua setiap hari adalah bagaimana caranya mengisi otak semaksimal mungkin dengan memberi stimulasi yang optimal. Namun demikian, kita tidak boleh tergesa-gesa. Bila suatu ketika guru atau orang tua ingin anaknya mampu menulis, membaca dan berhitung di usia dini, sama saja mereka tengah menghilangkan beberapa aspek kehidupan anak. Semua harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan keunikan dari setiap individu. Karena sebelum melakukan ketiga hal tersebut, ada tahapan yang harus dijalani. Sebelum bisa menghitung, anak harus bisa menggambar. Sebelum bisa menggambar, anak harus mampu memegang pensil. Sebelum mampu memegang pensil, maka anak perlu melatih motorik halus nya misalnya dengan bermain pasir. Dengan bermain pasir, anak sesungguhnya sedang menghidupkan otot tangannya

dan belajar estimasi dengan menuang atau menakar, yang kelak semua itu ada dalam matematika.

Ibarat sebuah bangunan, pondasi amat menentukan kokohnya bangunan tersebut. TK Talenta hadir membantu orang tua menyusun pondasi anak dalam masa keemasan mereka dan berkomitmen menjadi mitra orang tua dalam mengoptimalkan kecerdasan anak melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kami mengemas pembelajaran dengan situasi yang menyenangkan dengan cara bermain, bernyanyi, mendongeng dan bermain peran.

c. Visi, Misi, dan Tujuan TK Talenta

1) Visi

Mewujudkan generasi yang kreatif, cerdas, berkarakter dan menghargai keberagaman.

2) Misi

- a) Menyediakan pembelajaran yang bersumber pada kreatifitas
- b) Menyediakan pembelajaran yang mengembangkan potensi kecerdasan anak dengan belajar melalui bermain
- c) Membangun karakter anak didik menjadi pribadi yang cinta, damai, dan menghargai perbedaan
- d) Menyelenggarakan layanan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak

3) Tujuan

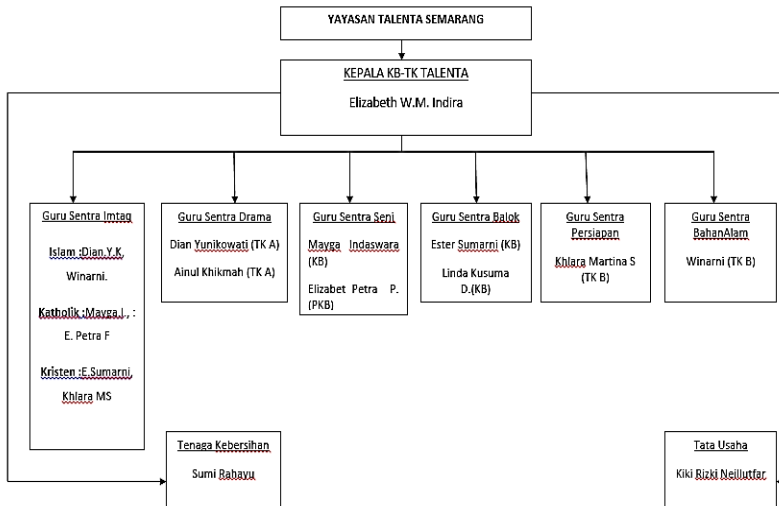
- a) Mengembangkan kreatifitas anak didik
- b) Melatih anak berfikir kreatif, analitis, dan inovatif
- c) Mengoptimalkan potensi kecerdasan melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak
- d) Mempersiapkan generasi masa depan, menghargai masa depan, dan tidak diskriminatif

d. Sarana dan Prasarana Belajar TK Talenta

Dalam memenuhi sarana dan prasarana TK, sumber dananya dari BOP, Yayasan, dan SPP bulanan anak-anak. Adapun sarana dan prasarananya dapat dilihat dilembar lampiran 19.

e. Struktur Organisasi TK Talenta

Setiap lembaga pasti mempunyai struktur organisasi kepengurusan, begitu juga dengan sekolah pasti mempunyai pengurus yang mengelola dan mengembangkan program pendidikan. Tanggungjawab dan wewenang yang utama terletak pada seluruh komponen warga sekolah. Struktur organisasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi

f. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik di TK talenta

1) Keadaan Pendidik

TK Talenta memiliki 4 orang pendidik, yang terdiri dari 2 orang guru TK A dan 2 orang guru TK B. Nama dari guru tersebut dapat dilihat pada lampiran 19.

2) Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di TK Talenta pada tahun 2019/2020 terdapat 57 anak. Kelas TK A sebanyak 29 anak yang terdiri dari 8 anak beragama Kristen, 3 beragama Katholik dan 18 beragama Islam, sedangkan kelas TK B sebanyak 28 anak yang terdiri dari 9 beragama Kristen, 5 beragama Katholik dan 14 beragama Islam. Untuk nama-nama anak tersebut dapat dilihat pada lampiran 19.

2. Data Khusus Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti tentang Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra IMTAQ Muslim di TK Talenta Semarang Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Talenta

Pendidikan Inklusi yang diterapkan di TK Talenta yaitu menerima semua peserta didik dari berbagai ragam suku, agama, ras, perbedaan antargolongan dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Semua peserta didik mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menurut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

“Di TK Talenta menerapkan pendidikan inklusi dapat dilihat dari perbedaan keanekaragaman agama, suku, budaya dan ras. Contoh di sekolah kami memiliki murid menganut berbagai macam agama seperti Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Selanjutnya memiliki suku yang berbeda seperti suku Jawa dan suku Batak. Dan di sekolah kami menerima murid dari kalangan sosial ekonomi yang berbeda”¹

¹ CLW-01 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, P.SI pada Rabu, 20 Mei 2020)

“Pembelajaran agama dilaksanakan setiap seminggu sekali, pada hari selasa. Anak-anak dikelompokkan sesuai dengan agama masing-masing, tetapi untuk membiasakan anak dalam melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya kami lakukan setiap hari”²

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, para pendidik di sekolah reguler atau sekolah umum harus dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus dengan mengetahui karakteristiknya, oleh karena itu pendidik diharapkan mampu mengidentifikasi mereka, baik mereka yang sudah terdaftar sebagai peserta didik pada sekolah yang bersangkutan maupun mereka yang belum masuk sekolah atau masih bertempat tinggal di sekitar sekolah. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk identifikasi kami melihat dari data, secara fisik itu beberapa sudah kelihatan seperti yang cina atau yang orang medan dan secara garis muka dan lain sebagainya sudah terlihat, terkadang juga dengan ketika berbicara dapat teridentifikasi kondisi anak tersebut.”³

Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun karena adanya berbagai ragam hambatan yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang

² CLW-01 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, P.SI pada Rabu, 20 Mei 2020)

³ CLW-02 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Mei 2020)

hingga yang berat, maka dalam implementasinya, perlu adanya modifikasi pada kurikulum reguler yang sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

“Di sekolah kami memodifikasi kurikulum 2013, karena kurikulum 2013 tidak spesifik untuk anak berkebutuhan khusus. Jadi, kami membuat program pembelajaran kedua yang bernama Program Pembelajaran Individual (PPI), sehingga setiap anak berkebutuhan khusus dalam kategori anak berkelainan fisik, mental-emosional dan berkelainan akademik atau dapat diartikan dalam kondisi berat dapat memahami dan dapat menyesuaikan dirinya dengan kurikulum secara mudah. Tetapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kondisi ringan tetap menggunakan kurikulum 2013.”⁴

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁵

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) merupakan acuan untuk mengelola kegiatan bermain dalam satu hari. RPPH ini disusun oleh guru sentra sendiri yang didasarkan pada rencana pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran semester. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

⁴ CLW-01 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, P.SI pada Rabu, 20 Mei 2020)

⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1

“Prinsipnya sama dengan sekolah-sekolah yang lain, pertama membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), setelah itu kita melakukan persiapan, setting lingkungan main, kemudian kita menjalankan pembelajaran tersebut.”⁶

Sarana prasarana pendidikan inklusif merupakan perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu.⁷ Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sarana prasarana yang ada di sekolah kami seperti ini, kemudian peralatan yang kami miliki di sekolah berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang bukan inklusi”⁸

⁶ CLW-02 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Mei 2020)

⁷ Direktorat PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 27.

⁸ CLW-01 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, P.SI pada Rabu, 20 Mei 2020)



Gambar 3. Dokumentasi Sarana di TK Talenta



Gambar 4. Dokumentasi prasarana di TK Talenta

Pemahaman pendidik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang menerapkan pendidikan inklusi dapat mencerminkan kualitas dari sekolah inklusif tersebut. Karena pemahaman guru yang terhadap layanan pendidikan yang cocok untuk peserta didik berkebutuhan khusus akan membuat guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

”Di TK Talenta kami lakukan secara berkala, pelatihan atau pembekalan, pembekalan yang kami lakukan itu dapat secara intern, jadi kepala sekolah, terapis kami atau kami yang sudah berpengalaman dapat berbagi pengalaman ke guru yang lain, selain itu kami memanggil pembicara dari luar untuk masuk ke sekolah, terkadang jika ada pelatihan yang diadakan diluar dan berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus kami akan mengikuti, dari Dinas Pendidikan Kota Semarang mengadakan pelatihan, kami banyak belajar dari hal tersebut, selain dari pelatihan kami belajar dari buku yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yang harus kami baca, kami melihat jurnal dan melihat banyak hal mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.⁹

Pendidik yang profesional merupakan pendidik yang dapat mencerdaskan para peserta didiknya sesuai dengan potensi atau kemampuannya. Seorang pendidik memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengenali kemampuan peserta didiknya merupakan kewajiban yang sangat penting. Kemampuan mengidentifikasi tentu menjadi bekal dalam proses pembelajaran dan layanan selanjutnya. Dengan adanya program pendidikan inklusi,

⁹ CLW-02 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Mei 2020)

maka pendidik harus mendapatkan kemampuan mengidentifikasi peserta didik dan atau calon peserta didik termasuk adanya anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebenarnya jika hanya deskripsi apabila kami sudah mempunyai bekal pengetahuan tentang ciri-cirinya, pasti kami mendeskripsikan, tetapi kami tidak diperbolehkan, maksudnya guru tidak mempunyai wewenang untuk akhirnya mendiagnosa anak, , walaupun secara ciri-ciri kami mengetahui, karena bagi kami jika sudah sampai pada diagnosa itu sudah bukan ranah kami, jadi harus ada psikolog atau dokter tumbuh kembang anak yang menyatakan diagnosa tersebut. Selain itu kami tidak diperbolehkan mendiagnosa anak karena adanya kode etik, hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan mendiagnosa seperti psikolog dan dokter tumbuh kembang anak, hal itu pun harus dengan asamen yang dilakukan pada mereka tentang kondisi anak tersebut.”¹⁰

Pendidik di sekolah inklusif dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan konsep pendidikan inklusif supaya pendidik mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Para pendidik membutuhkan peningkatan profesional dan mempraktekkan kompetensi pedagogiknya untuk menjalankan tugas sebagai pendidik satuan pendidikan inklusif. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

”Untuk pengembangan pribadi kami melalui membaca, mengobservasi anak yang ada dan biasanya kami melakukan

¹⁰ CLW-02 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Mei 2020)

diskusi, seperti ketika selesai mengajar kami kumpul bersama membahas suatu hal kemudian juga kami mendiskusikannya, jika ada teman yang pernah mempunyai pengalaman menangani atau handle anak yang kondisinya seperti hal tertentu, maka kami akan berbagi cara penanganan yang akan dilakukan untuk anak tersebut.”¹¹

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.¹² Menurut Deden Saeful Hidayat dan Wawan sesungguhnya mereka yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah “Anak yang secara pendidikan memerlukan layanan spesifik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya”. Oleh karena itu mereka yang termasuk anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialaminya atau sesuai dengan jenis kebutuhan yang dimiliki anak yang bersangkutan.¹³ Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk pelayanan kami masih melihat dari banyak aspek, kami melihat dari hal apa dahulu, untuk saya pribadi ketika

¹¹ CLW-02 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Mei 2020)

¹² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 ayat (2)

¹³ Deden Saeful Hidayat dan Wawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras*, (Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 3-4.

menegarkan pendidikan inklusi yang utama untuk saya adalah tentang hati, apakah guru benar-benar mempunyai hati untuk melayani apalagi untuk anak berkebutuhan khusus.”¹⁴

b. Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta

Sentra imtaq yaitu tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan kecerdasan jamak dimana kegiatan main lebih menitik beratkan pada kegiatan keagamaan.

Persiapan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dilakukan pendidik sebelum memasuki kegiatan yang akan dilaksanakan. Persiapan pembelajaran menurut Depdiknas (2006:7) bahwa terdapat 4 langkah dalam persiapan pembelajaran diantaranya yaitu “Penyiapan pendidik dan pengelola melalui pelatihan dan magang agar dapat memberikan pengalaman praktik yang baik, penyiapan tempat serta APE sesuai dengan jenis sentra dan tingkatan usia anak, penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak, dan pengenalan metode pembelajaran kepada orang tua.”¹⁵ Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

¹⁴ CLW-01 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, P.SI pada Rabu, 20 Mei 2020)

¹⁵ Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers And Circle Time (BCCT)” (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm 7.

“Untuk mempersiapkan sentra imtaq muslim itu dalam seminggu sebelum mengajar kita harus sudah menyiapkan RPPH, RPPM sesuai dengan topik atau tema. Begitu masuk kami melakukan *circle time*, kami berdoa mulai dari doa-doa pendek seperti istighfar, syahadat, al fatihah, kami urutkan, kemudian doa ketika akan belajar, doa untuk orangtua, doa untuk diri sendiri, shalawat nariyah dan kami kenalkan juga mengenai kisah tentang Rasulullah dan terakhir masuk ke prakteknya. Setiap hari senin kami melaksanakan shalat dhuha bersama untuk yang muslim, jika ada peristiwa-peristiwa penting, contoh seperti kemarin idul adha, itu anak-anak kami putarkan film, kami tidak melaksanakan pemotongan sendiri tetapi kami juga bekerja sama dengan masjid karena kami tidak memungkinkan, kami sekolah nasional, jika kami terlalu menangani sendiri untuk guru-guru muslimnya masih kurang, karena guru di TK Talenta ini separuh muslim dan separuh non muslim, jadi kami melakukan bersama bersama.”¹⁶

Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik untuk dapat membantu atau melakukan berbagai bentuk tindakan kepada peserta didik. Motivasi berfungsi untuk merangsang atau menstimulus anak dalam kegiatan belajar supaya dapat berlangsung dengan baik. Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran maka sangat membutuhkan adanya pemberian motivasi belajar oleh pendidik. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik dapat membantu peserta didiknya untuk mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, memberikan dukungan supaya anak tidak mudah putus asa. Selain itu juga usaha yang dilakukan pendidik dengan

¹⁶ CLW-03 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Winarni pada Rabu, 20 Mei 2020)

memberikan pujian kepada anak, dan lagu-lagu yang berkaitan dengan tema pembelajaran yang disampaikan. Usaha tersebut dapat membantu peserta didik dalam menggunakan seluruh potensinya untuk mencapai aktualisasi diri yang maksimal. Hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab utama guru. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

”Dalam memotivasi anak kami menggunakan hal yang sederhana, seperti melalui pelukan, sentuhan, pujian secara lisan anak sudah senang, terkadang kita berikan reward kecil seperti stiker atau stempel pada tangannya mereka sudah senang, sedangkan fasilitas kami tetap berusaha memberikan fasilitas yang dapat mendukung mereka supaya berkembang, dalam pembelajaran kami mempunyai banyak peralatan, semua sebenarnya tidak harus mahal ada juga yang buatan pabrik ada yang kami cari-cari, seperti biji-bijian, kulit kayu dan lain sebagainya. Jika ada yang tebang pohon kami meminta di gergaji untuk dijadikan sesuatu yang dapat dijadikan bahan pembelajaran selain yang kami beli di toko-toko atau buatan pabrik, kami berusaha memberikan stimulasi ke anak supaya mereka itu kreatif, jadi banyak hal yang kami berikan untuk mereka, kami memberikan kebebasan pada mereka untuk mereka berpikir, mempunyai suatu ide dan melaksanakan idenya itu dengan bentuk karya.”¹⁷

Sejalan dengan hal diatas, berikut ini adalah pernyataan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Sebenarnya caranya hampir sama, semua anak dan semua orang itu saya pikir butuh untuk dicintai dan dihargai, jadi kita harus mampu menghargai setiap anak bahwa setiap anak ini istimewa, bahwa setiap anak itu tuhan ciptakan tidak ada yang

¹⁷ CLW-02 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Mei 2020)

produk gagal pasti punya tujuan tertentu ada di dunia. Guru saya minta tidak hanya melihat kekurangan anak, tetapi mencari tahu anak tersebut mempunyai potensi apa, karena berdasarkan pengalaman ini setiap anak berkebutuhan khusus itu pasti mempunyai kelebihan.”¹⁸

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang digunakan oleh pendidik untuk membiasakan peserta didik secara berulang ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terus terbawa di hari tua. Dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah dapat dilakukan oleh orangtua jika anak berada di lingkungan keluarga tetapi pada saat peserta didik berada di sekolah maka pelaksanaannya dilakukan oleh pendidik. Islam menekankan kepada seluruh kaum muslim untuk memerintahkan anak-anaknya untuk menjalankan ibadah ketika masih berumur tujuh tahun. Hal tersebut supaya mereka senang ketika melakukan dan sudah membiasakan diri sejak usia dini.¹⁹ Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk keseharian kami hanya dalam doa-doa tetapi untuk hari senin kami praktekkan, kami benar-benar mempraktekkan shalat dhuha, suatu saat kami akan melakukan praktek shalat yang lain, jadi lima waktu akan kami lakukan, dari anak-anak praktek berwudhu dan niat berwudhu kami melakukan bersama-sama, tidak hanya anak normal yang melakukan praktek tetapi anak berkebutuhan pun juga ikut serta dalam praktek. Dalam praktek berwudhu anak-anak berkebutuhan khusus kami dahulukan

¹⁸ CLW-01 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, P.SI pada Rabu, 20 Mei 2020)

¹⁹ Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Muslim, 2001), hlm. 60.

kemudian anak-anak yang normal karena anak normal sudah bisa sendiri, sedangkan anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan kami, terkadang yang jalannya masih kurang akan kami bantu, tetapi ada beberapa murid yang sudah mampu seperti TK B itu mereka sudah mampu melakukannya sendiri, jika perlu kami bantu akan kami bantu, jika tidak ya hanya kami pantau dan kami melihat saja.”²⁰

Sentra ibadah merupakan zona bermain anak yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan kegiatan pembelajarannya menggunakan empat pijakan main, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main.

”Akhlak, Iman itu yg pertama, kemudian kami juga mengajarkan mengaji, kami mengaji menggunakan qira’ati. Yang jelas keimanan itu pasti, iman kepada Allah karena itu dasar sekali, yang saya tanamkan terutama itu keimanan karena menurut saya dari kecil jika itu sudah tertanam sampai dewasa pun nanti tidak akan tergoyahkan.”²¹

1) Pijakan Lingkungan Main

Pijakan lingkungan main dilakukan oleh pendidik dengan menata lingkungan main berupa alat dan bahan ajar yang dibutuhkan selama kegiatan. Penataan dilakukan sehari sebelum kegiatan main dilaksanakan. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

²⁰ CLW-03 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Winarni pada Rabu, 20 Mei 2020)

²¹ CLW-03 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Winarni pada Rabu, 20 Mei 2020)

”Lingkungan main itu bermacam-macam, seperti kemarin bermain peran itu kami membangun masjid dengan balok dan peralatan yang ada di sekitarnya, kami mengenal rumah ibadah, kemarin untuk qurban kami berpura-pura menyembelih kambing, saya menyediakan kambing dan saya membuat sendiri bentuk kambing, lalu anak-anak menyembelih, untuk urutan menyembelih saya jelaskan agar anak mengerti bagaimana menyembelih agar tidak haram dan bagaimana agar halal potongannya.”²²

2) Pijakan Sebelum Main

Pijakan sebelum main di TK Talenta diterapkan dengan melakukan penyampaian materi, penentuan aturan dan urutan bermain. Penyampaian materi disampaikan dengan guru memberikan contoh pada tiap kegiatan yang disediakan. Guru benar-benar mempraktekan bagaimana menyelesaikan kegiatan tersebut hingga akhir. Setelah itu, penentuan aturan dan urutan bermain dapat disimpulkan bahwa keduanya bersifat kondisional. Tiga kegiatan tersebut dilakukan di dalam kelas namun tidak menggunakan lingkaran. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang jelas untuk sentra imtaq kami selalu membuat *circle time*, tetapi jika akan shalat tetap kami akan berwudhu, tetapi yang lebih utama itu kondisi kelas harus kondusif, karena jika kondisinya sudah kondusif maka anak-anak akan mudah untuk dapat menerima berbagai hal.”²³

²² CLW-03 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Winarni pada Rabu, 20 Mei 2020)

²³ CLW-03 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Winarni pada Rabu, 20 Mei 2020)

3) Pijakan Selama Main

Setelah penyampaian aturan dan urutan, selanjutnya guru hanya bertindak sebagai pengamat dan penilai selama kegiatan main berlangsung. Selama pengamatan ini, guru mendokumentasikan tiap perkembangan anak melalui catatan dan handphone. Guru melakukan pengamatan dan penilaian dengan tidak memberikan bantuan secara langsung membuat anak menjadi lebih mandiri. Kegiatan main yang disediakan tidak selalu mencakup tiga jenis main (sensorimotor, main peran, pembangunan). Karena guru memahami bahwa bermain peran lebih fokus pada sentra bermain peran saja, namun kegiatan main telah difokuskan untuk mengembangkan kemampuan aksara permulaan untuk anak. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

”Kami sesuaikan dengan aturan mulai dari awal, contohnya hari ini kami ingin mengenalkan tentang rukun Islam, maka kami akan mengenalkannya dari awal, saya memberikan pengetahuan dan saya jelaskan terlebih dahulu mengenai arti dan manfaat dari rukun Islam, saya menyebutkan dahulu kemudian anak-anak mengenal, mengucap dan akhirnya dapat menghafalkannya, tetapi hal tersebut membutuhkan beberapa proses, jadi mungkin minggu ini kami menghafal hanya beberapa dahulu kemudian kami lanjutkan minggu depan. Ketika sudah ganti topik baru, topik yang kemarin masih tetap saya ulangi dan itu terus berkelanjutan agar anak tidak lupa, selain itu saya membuat lagu jadi anak tidak hanya menghafal tetapi dengan adanya lagu anak akan lebih mudah untuk menghafalkannya.”²⁴

²⁴ CLW-03 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Winarni pada Rabu, 20 Mei 2020)

4) Pijakan Setelah Main

Pijakan setelah main dalam sentra persiapan di TK Talenta dilakukan dengan memberikan dukungan juga dan bersih-bersih alat main setelah kegiatan. Pembersihan makan. Pembiasaan tersebut berupa berdoa, bersikap sopan selama makan, dan membersihkan alat makanya sendiri. Baru setelah itu anak melakukan shalat duhur bersama-sama. Seperti pernyataan hasil wawancara sebagai berikut:

”Kami menyelesaikan pembelajaran sebelum anak-anak kembali ke kelas masing-masing, saya memberikan ringkasan untuk kemantapannya dan memberikan penjelasan bahwa seperti inilah akhirnya. Kemudian jika besok kami ingin mengulang pembelajaran baru pada anak-anak pembelajaran yang kemarin sudah selesai dan sudah masuk dalam memori ingatan anak. Selain itu kami memberikan evaluasi, seperti rukun islam kami mengenalkan rukun islam yang shalat, kami mengenalkannya dari niat shalat dan berapa rakaatnya, kami juga mewarnai gambar anak-anak yang sedang shalat. Untuk yang rukun Islam kelima haji, anak-anak saya putarkan film berangkat haji, menyayikan lagu dengan tema haji dan sesuai dengan topik.”²⁵

B. Analisis Data

1. Pendidikan Inklusi di TK Talenta

Pendidikan inklusi di TK Talenta Semarang berdasarkan pada SK penyelenggaraan sebagai sekolah inklusi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang. Pendidikan inklusi

²⁵ CLW-03 (Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Winarni pada Rabu, 20 Mei 2020)

yang diterapkan di TK Talenta yaitu menerima semua peserta didik dari berbagai ragam suku, agama, ras, perbedaan antargolongan dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), semua peserta didik di TK Talenta mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Fakta tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 yaitu Sistem penyelenggaraan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.²⁶ Dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusi para pendidik di TK Talenta dibekali dengan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga pendidik dapat mengetahui kondisi peserta didik tersebut dan dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Fakta tersebut sesuai dengan pendapat Hermanto bahwa dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi para pendidik di sekolah reguler atau sekolah umum perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan mengenai anak dengan kebutuhan khusus dengan mengetahui siapa yang disebut anak dengan kebutuhan khusus

²⁶ Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009, *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*, pasal 1

serta karakteristiknya, maka diharapkan pendidik mampu melakukan identifikasi terhadap mereka, baik yang sudah terdaftar sebagai peserta didik pada sekolah yang bersangkutan maupun yang belum masuk sekolah yang ada atau bertempat tinggal di sekitar sekolah.²⁷

Kurikulum yang digunakan di TK Talenta yaitu memodifikasi kurikulum 2013 dengan membuat program pembelajaran kedua yang bernama Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kategori yang berkondisi berat. Seluruh peserta didik bermain dan belajar bersama-sama. Jadi kurikulum di TK Talenta menyesuaikan dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang mana bukan peserta didik yang menyesuaikan kurikulum tetapi kurikulum yang disesuaikan dengan dimodifikasi untuk masing-masing peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Fakta tersebut sesuai dengan kurikulum pendidikan inklusif yang terdapat dalam Buku Panduan Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Kurikulum Reguler perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²⁸

²⁷ Hermanto, "Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi", *Penelitian Latihan* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm. 4.

²⁸ Direktorat PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 19.

Metode pembelajaran yang digunakan di TK Talenta yaitu metode pembelajaran sentra. Persiapan pembelajaran di TK Talenta sama dengan sekolah yang lain yaitu dengan membuat RPPH (Rencana Pelaksana Pembelajaran Harian). Model pembelajaran sentra disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dalam satu hari kegiatan pembelajaran hanya terdapat satu sentra dengan beberapa jenis permainan. Pada model pembelajaran sentra di TK Talenta terdapat satu guru kelas dengan jumlah peserta didik yang tidak lebih dari 10 anak dalam satu kelas. Fakta tersebut terdapat dalam Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers And Circle Time (BCCT)” (Pendidikan Sentra dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini terdapat 3 jenis perencanaan pembelajaran yang harus disusun dan disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran, yaitu Program Semester (Promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).²⁹

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, sarana prasarana yang dimiliki TK Talenta terdapat sarana prasarana yang berbeda dengan sekolah yang lain yaitu adanya trampolin dan bola pilates yang digunakan untuk menstimulasi peserta didik terutama untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus. Fakta tersebut sesuai dengan Buku Panduan Umum Penyelenggaraan

²⁹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1

Pendidikan Inklusif, sarana prasarana merupakan perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu.³⁰

Pemahaman pendidik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di TK Talenta yaitu pendidik banyak mempelajari buku yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, pelatihan dan pembekalan yang didapatkan dari sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Semarang. Fakta tersebut sesuai dengan penelitian Siti Nurul Komariyah, dkk, bahwa pemahaman pendidik terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat mencerminkan kualitas dari sekolah inklusif. Karena pemahaman guru yang kurang terhadap layanan pendidikan yang cocok untuk peserta didik berkebutuhan khusus akan membuat guru kesulitan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus.³¹

Dalam mendeskripsikan karakteristik anak berkebutuhan khusus guru tidak mempunyai wewenang untuk mendeskripsikan karakteristik anak berkebutuhan khusus, yang dapat mendeskripsikan karakteristik anak berkebutuhan khusus yaitu seorang psikolog dan dokter tumbuh kembang anak. Hal itu pun

³⁰ Direktorat PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 27.

³¹ Siti Nurul Komariyah, dkk, "Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu", *Jurnal Parlementer*, (Vol. 29, No. 2, tahun 2017), hlm. 217.

juga harus melalui asmsen yang dilakukan pada peserta didik. Pendidik di TK Talenta dalam mengembangkan pemahamannya mengenai anak berkebutuhan khusus yaitu melalui membaca, mengobservasi anak dan berdiskusi dengan sesama pendidik mengenai cara penanganan peserta didik dalam kondisi tertentu. Fakta tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Komariyah, dkk, bahwa guru yang memiliki pemahaman yang kurang terhadap peserta didik berkebutuhan khusus mengakibatkan peserta didik tidak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.³²

Di TK Talenta pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus harus dilakukan mulai dari hati, karena melayani anak berkebutuhan khusus harus dengan kesabaran dan mempunyai mental yang kuat bagi para pendidik. TK Talenta memberikan beberapa fasilitas untuk peserta didik, fasilitas tersebut berupa pusat terapi, pusat asmsen dan pemeriksaan kesehatan rutin yang dilakukan oleh bidan dari TK Talenta itu sendiri. Fakta tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental,

³² Siti Nurul Komariyah, dkk, “Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu”, *Jurnal Parleментар*, (Vol. 29, No. 2, tahun 2017), hlm. 217.

intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.³³

2. Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta

a. Persiapan Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim

Persiapan pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta pada umumnya sama dengan sekolah yang lain, yaitu dengan membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) seminggu sebelum kegiatan pembelajaran itu dilaksanakan. Pembelajaran Sentra Imtaq di TK Talenta meliputi praktek shalat dimana peserta didik diharuskan membawa alat perlengkapan shalat sendiri, kreativitas, mengaji dan pendidik menceritakan kisah nabi. Sebelum kegiatan pembelajaran itu dimulai pendidik terlebih dahulu menyiapkan tempat berwudhu dan shalat untuk peserta didik dan menyiapkan Alat Permainan Edukatif (APE) islami sesuai dengan tema dan topik pada hari tersebut. Fakta tersebut sesuai dengan persiapan pembelajaran menurut Depdiknas bahwa terdapat 4 langkah dalam mempersiapkan pembelajaran yaitu penyiapan pendidik dan pengelola melalui pelatihan dan magang agar dapat memberikan pengalaman praktik yang baik, penyiapan tempat serta APE sesuai dengan jenis sentra dan

³³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 ayat (2)

tingkatan yang sesuai dengan usia anak, penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak, dan pengenalan metode pembelajaran kepada orangtua.³⁴

b. Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim

Pelaksanaan pembelajaran sentra imtaq di TK Talenta dilaksanakan setiap hari senin sesuai dengan agama masing-masing peserta didik, salah satunya sentra imtaq muslim. Peserta didik yang beragama Islam akan dikelompokkan dengan peserta didik anak berkebutuhan khusus yang beragama Islam dan akan dibimbing oleh pendidik yang beragama Islam. Pelaksanaan pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta merupakan salah satu cara untuk mengenalkan peserta didik bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka yang wajib mereka sembah, mengenalkan peserta didik bahwa Allah SWT Tuhan yang Maha Esa dan mengajarkan peserta didik mengenai ajaran yang ada dalam agama Islam, seperti tata cara berwudhu, tata cara shalat, mengenalkan ciptaan Allah, mengenalkan peristiwa-peristiwa penting dalam agama Islam dan lain sebagainya. Pembelajaran Sentra Imtaq tersebut dilakukan secara berulang kali sehingga menjadi suatu kebiasaan untuk para peserta didik yang bermanfaat bagi anak untuk melakukan ibadah sejak usia dini karena sesuatu yang

³⁴ Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendidikan Sentra dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 7.

dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terus terbawa hingga hari tua. Fakta tersebut sesuai dengan Jamaludin yang menyatakan bahwa Islam menekankan kepada seluruh kaum muslim untuk memerintahkan anak-anaknya untuk menjalankan ibadah ketika masih berumur tujuh tahun. Hal tersebut supaya mereka senang ketika melakukan dan sudah membiaskan dirinya sejak usia dini.³⁵

c. Proses Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas sentra imtaq muslim di TK Talenta dalam proses pembelajarannya hal yang utama adalah menerapkan Iman kepada Allah dan mengajarkan Akhlak pada peserta didik. Karena Iman kepada Allah merupakan hal yang sangat dasar sekali, jika Iman kepada Allah dan Akhlak ditanamkan sejak usia dini itu akan tertanam hingga mereka dewasa dan tidak akan tergoyahkan.

Berdasarkan wawancara dan observasi proses pembelajaran sentra Imtaq Muslim di TK Talenta menggunakan 4 pijakan, yaitu:

Pertama pijakan lingkungan main yang mana dalam pijakan lingkungan main itu bermacam-macam, seperti membangun masjid dengan balok dan peralatan yang ada di sekitarnya. Mengenalkan tempat ibadah dan peristiwa-

³⁵ Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Muslim, 2001), hlm. 60.

peristiwa penting yang ada dalam agama Islam, contoh pada saat hari raya idul adha memberikan pembelajaran dengan memutar film yang berkaitan dengan menyembelih dan berpura-pura menyembelih hewan qurban kambing, pendidik menyiapkan dan menyediakan gambar kambing kemudian anak-anak menyembelihnya. Sebelum itu pendidik menjelaskan tata cara menyembelih hewan qurban sesuai yang diajarkan dalam agama islam supaya anak mengetahui tata caranya agar halal hukumnya dan TK Talenta bekerja sama dengan masjid karena sangat tidak memungkinkan untuk melakukannya secara langsung, TK Talenta merupakan sekolah nasional jika menangani sendiri untuk pendidik muslimnya masing kurang, karena setengah dari pendidik yang ada di TK Talenta beragama non muslim.

Kedua pijakan sebelum main yang mana dalam pijakan sebelum main di TK Talenta pendidik selalu membuat *circle time*, tetapi yang lebih diutamakan oleh pendidik adalah kondisi kelas yang harus kondusif, karena jika kelas sudah kondusif maka anak-anak akan mudah dalam menerima apa saja yang disampaikan oleh pendidik. Setelah kelas dirasa sudah kondusif pendidik akan menyampaikan aturan dan urutan bermain, seperti menjelaskan mengenai aturan dalam tata cara berwudhu sebelum peserta didik melakukan praktek wudhu.

Ketiga pijakan selama main, setelah pendidik menyampaikan aturan dan urutan dalam bermain, pendidik bertindak sebagai pengamat dan penilai selama kegiatan berlangsung, guru akan mendokumentasikan setiap perkembangan anak melalui catatan dan handphone yang nantinya akan dilaporkan pada orangtua. Seperti ketika peserta didik praktek berwudhu pendidik mendahulukan peserta didik yang berkebutuhan khusus setelah itu baru yang peserta didik normal, dikarenakan peserta didik yang normal mampu melakukan sendiri tetapi jika mereka memerlukan bantuan maka pendidik akan membantu, seperti halnya peserta didik berkebutuhan khusus terdapat peserta didik yang jalannya masih kurang pendidik akan membantu. Berdasarkan observasi dan wawancara pada tahun 2020 lebih banyak peserta didik TK B yang sudah mandiri dan untuk TK A lebih banyak peserta didik yang non muslim. Jadi peserta didik yang berkebutuhan khusus sudah dapat memakai mukena dan sarung sendiri meskipun masih kurang rapi. Setelah peserta didik praktek berwudhu dan shalat pendidik memberikan tugas pada anak seperti mewarnai gambar anak yang sedang shalat dan berwudhu.

Keempat pijakan setelah main yang mana pendidik menyelesaikan pembelajaran dengan memberikan ringkasan dan penjelasan kemudian mengevaluasi dengan cara mengobservasi hasil karya anak serta memberikan sedikit

reward pada peserta didik dengan memberikan bintang yang distempel pada tangan peserta didik. Fakta tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh A. Martuti bahwa pendekatan sentra dan lingkaran berfokus pada anak dan pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.³⁶

d. Model Penempatan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim

Penempatan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran sentra imtaq muslim pada TK Talenta menggunakan model kelas reguler dimana peserta didik berkelainan khusus belajar dengan anak lain (normal) sehari penuh dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Dirancang untuk membantu anak yang berkesulitan pada saat belajar sehingga menciptakan suasana yang koperatif dan memungkinkan peserta didik dapat menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fakta tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hargio Santoso bahwa terdapat beberapa model penempatan anak berkebutuhan khusus dalam

³⁶ A. Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi & Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 77-81.

pendidikan inklusi, yaitu model kelas regular, model kelas regular dengan cluster, dan model kelas regular dengan pull out.³⁷

e. Hasil yang dicapai dari Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan nilai agama dan moral di TK Talenta Semarang yaitu nilai-nilai yang dikembangkan pada peserta didik sangat beragam seperti shalat, doa sehari-hari, surat-surat pendek, wudhu, bersyukur dan lain sebagainya. Hasil yang dicapai dari implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta pada aspek perkembangan nilai agama moral yaitu peserta didik dapat menghargai dan menyayangi ciptaan Allah SWT, dapat memahami perilaku yang mulia seperti selalu bersyukur, rendah hati, jujur, penolong, sopan, saling menghormati dan lain sebagainya, dapat membiasakan diri dalam beribadah menirukan gerakan ibadah dengan urutan yang benar, dapat mengucapkan salam dan membalas salam, dapat berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, membedakan perilaku yang baik dan buruk, selain itu peserta didik juga selalu saling mengingatkan untuk mengembalikan mainan, bahan dan peralatan bermain ke tempat yang semula.

³⁷ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 20.

Hasil yang dicapai dari implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim pada aspek perkembangan fisik motorik, pada fisik motorik peserta didik dapat melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, melakukan koordinasi gerakan kaki, tangan dan kepala dalam menirukan gerakan senam, melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kiri dan kanan, dan melakukan kegiatan kebersihan diri. Sedangkan untuk motorik halus peserta didik dapat menggambar sesuai dengan gagasannya, dapat menirukan bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail sesuai dengan tema.

Hasil yang dicapai dari implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim pada aspek perkembangan kognitif yaitu peserta didik dapat belajar dan memecahkan masalah seperti mengenal benda berdasarkan fungsinya seperti pendil untuk menulis, menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik, mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik juga dapat berfikir logis seperti mengklarifikasi benda berdasarkan dengan fungsi, bentuk, warna atau ukuran, mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya, peserta didik dapat

berfikir simbolik seperti mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf seperti huruf hijaiyah dengan mengaji bersama pendidik.

Hasil yang dicapai dari implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim pada aspek bahasa yaitu peserta didik dapat memahami bahasa seperti menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal pembendaharaan kata mengenai sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dan lain sebagainya), peserta didik dapat mengungkapkan bahasa seperti mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan yang sesuai, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dan lain sebagainya), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuann, menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, memperkaya pembendaharaan kata dan berpartisipasi dalam percakapan, peserta didik mengetahui keaksaraan seperti mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan meniru (menuliskan dan mengucapkan huruf A-Z).

Hasil yang dicapai dari implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim pada aspek sosial emosional yaitu peserta didik dapat memiliki kesadaran diri seperti menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah dan bangga terhadap hasil harya sendiri, peserta didik dapat memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain seperti menjaga diri dari lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain, mau berbagi, menolong dan membantu sesama teman, peserta didik dapat memiliki perilaku sosial seperti menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain dan menunjukkan rasa empati.

Hasil yang dicapai dari implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim pada aspek seni yaitu peserta didik mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara seperti senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya, memainkan alat musik/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur, peserta didik juga dapat tertarik dengan kegiatan seni seperti memilih jenis lagu yang disukai, beryanyi sendiri, menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam sebuah peran, membedakan peran fantasi dan kenyataan,

menggunakan dialog, perilaku, dan berbagai materi dalam menceritakan suatu cerita, mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi, menggambar objek disekitarnya, membentuk berdasarkan objek yang dilihatnya misalnya plastisin dan tanah liat), mendeskripsikan sesuatu misalnya binatang dengan ekspresif yang berirama contoh: anak menceritakan gajah dengan gerak dan mimik tertentu, serta mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai. Fakta tersebut sesuai dengan Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 Pasal 10 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.³⁸

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pada saat penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Keterbatasan Waktu

Penelitian dilakukan dalam keterbatasan waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas dan dalam kondisi pandemi

³⁸ Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, pasal 10

COVID-19. Walaupun waktu penelitian yang cukup singkat, tetapi dapat memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak bisa lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari bahwa keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan metodologi penelitian pembelajaran masih banyak kekurangan. Tetapi peneliti sudah berusaha sesuai dengan kemampuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai “Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang Tahun 2020”, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang, melayani segala kebutuhan peserta didik tanpa memandang segala perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dari

1. Komposisi kelas terdiri dari berbagai ragam aspek, yaitu: peserta didik dari berbagai ragam suku, agama, ras, perbedaan antargolongan dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini bertujuan agar peserta didik belajar untuk saling menghargai, menghormati dan peka terhadap sekelilingnya.
2. Pada model pembelajaran sentra imtaq muslim terdapat berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan seperti berwudhu, shalat, mengaji dan mengikuti kegiatan dalam peristiwa-peristiwa penting yang terdapat pada agama islam. Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kegiatan pembelajaran pendidik akan membantu secara ekstra pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut mengalami kesulitan pada saat pembelajaran.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dampingi oleh guru-guru pendamping khusus sesuai dengan agama masing-masing peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pembelajaran anak usia dini, sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, penerapan pendidikan inklusif dapat mengembangkan keahlian pendidik dalam menciptakan berbagai kegiatan yang bervariasi dan berinovasi serta mempertimbangkan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik.
2. Bagi peserta didik, penerapan pendidikan inklusif dapat mendorong peserta didik untuk saling menghargai perbedaan.
3. Bagi sekolah, implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim harus menambah tenaga pendidik khusus untuk sentra imtaq muslim.
4. Bagi TK lain, implementasi pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim dapat dijadikan referensi untuk melaksanakan pembelajaran dengan menghargai segala perbedaan, kreatif, menyenangkan serta mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiq-

Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari, meskipun dalam penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan skripsi ini tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT. penulis memohon petunjuk dan bimbingan dari segala kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- A.Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi & Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Anna Fitrotun, “Penerapan Program Pendidikan Inklusif di PAUD Islam Makarima Singopuran, Kartasura, Sukoharjo”, *Skripsi*, Surakarta: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Anindya Purnama, dkk., “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Sentra dan Lingkaran” *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe, 23 September 2017.
- Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Deden Saeful Hidayat dan Wawan, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunalaras*, Bandung: PT. Luxima Metro Media, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Pendekatan “Beyond Centres And Circles Time”*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pengenalan Pendekatan Beyond Centres And Circles Time (Lebih Jauh Tentang Sentra dan Lingkaran untuk Pembelajaran Anak Usia Dini)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Praktis Penyelenggaraan POS PAUD*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers And Circle Time (BCCT)” (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.

- Desi Rahmawati, “Penerapan Pembelajaran Sentra Persiapan di TK ABA AL WAFA Yogyakarta”, *Naskah Publikasi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, 2019.
- Dinas Pendidikan Kota Semarang, Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Nomor 800/3199, *Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan sekolah Inklusi Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Semarang* Pada Tahun 2019.
- Direktorat PLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007.
- Fatmawati dan Muhammad Abdul Latif, “Implementasi Model Pembelajaran Sentra”, *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, tahun 2019.
- H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hanum Annisatul Imamah, “Studi Kasus Proses Pembelajaran Inklusi di TK Islam Pelangi Anak Negeri Umbulharjo Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Hargio Santoso, Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Hermanto, “Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi”, *Penelitian Latihan*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2014.
- Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Muslim, 2001.
- Kemendikbud, *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015.
- Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2017.
- Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013.
- Mulianah Khaironi, “Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol. 3 No. 1, tahun 2018.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nopa Wilyanita dan Utari Tri Wahyuni, “Analisis Pemilihan Media Pembelajaran Sentra Imtaq”, *Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 9, No. 2, tahun 2018.
- Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Novitasari Susi Heriyanti, dkk, “Pemberian Motivasi Belajar Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin II Pontianak Timur”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 3, No. 8, tahun 2014.

- Nusa Putra dan Ninin Dwi Iestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, pasal 10.
- Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009, *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*, pasal 1.
- Septiya Yuningsih, “Penyelenggaraan Pembelajaran Model Beyond Centers And Circle Time (BCCT) Pada Anak Usia Dini”, *Skripsi*, Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Siti Nurul Komariyah, dkk, “Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu”, *Jurnal Parameter*, Vol. 29, No. 2, tahun 2017.
- Siti Wahyiyuha, “Implementasi Pembelajaran di Sentra Imtaq”, *Naskah Publikasi*, Surakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Skjorten, *Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*, Bandung: Program Pascasarjana UPI, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

Wartomo, “Pelaksanaan Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Wilayah D.I. Yogyakarta”, *Jurnal Studi Islam*. Vol. 1, No. 1, tahun 2016.

William N Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik (Buku Public Policy Analysis: an Introduction Second Edition)*, Penerjemah: Samodra Wibawa, dkk, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2013.

Zhilla Rahim, dkk, “Penerapan Sentra Ibadah di Taman Kanak-kanak Islam Excellent Bukit Tinggi”, *Jurnal Bunga Rampai Emas*, Vol. 4, No. 2, tahun 2018.

CLW-01 Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, P.SI pada Rabu, 20 Mei 2020.

CLW-02 Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Khlara Martina Sagana pada Selasa, 19 Mei 2020.

CLW-03 Catatan Hasil Wawancara dengan Miss Winarni pada Rabu, 20 Mei 2020.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Hari/Tanggal :

Tempat :

Responden :

Tema :

1. Kurikulum apa yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di TK Talenta?
2. Bagaimana pengadaan sarana prasarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di TK Talenta?
3. Bagaimana pelayanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana cara memberikan motivasi dan fasilitas pada anak?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Hari/Tanggal :
Tempat :
Responden :
Tema :

1. Bagaimana pemahaman guru mengenai pendidikan inklusi?
2. Bagaimana cara guru mengidentifikasi keragaman anak?
3. Bagaimana guru mempersiapkan proses pembelajaran bagi anak?
4. Bagaimana pemahaman guru mengenai anak berkebutuhan khusus?
5. Bagaimana guru mendeskripsikan karakteristik anak berkebutuhan khusus?
6. Bagaimana guru mengembangkan pemahaman anak berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi dan fasilitas pada anak?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU KELAS TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Hari/Tanggal :

Tempat :

Responden :

Tema :

1. Bagaimana guru dalam mempersiapkan rencana kegiatan bermain anak di sentra imtaq muslim?
2. Bagaimana cara guru membiasakan anak dalam beribadah?
3. Seperti apa pijakan keagamaan pada sentra imtaq muslim di TK Talenta?

LAMPIRAN 4

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG LATAR BELAKANG TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Hari/Tanggal :

Tempat :

Responden :

Tema :

1. Bagaimana sejarah berdirinya TK Talenta Semarang?
2. Apa visi, misi, dan tujuan TK Talenta Semarang?
3. Apa saja sarana prasarana yang ada di TK Talenta Semarang?
4. Berapa jumlah pendidik dan peserta didik di TK Talenta Semarang?
5. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di TK Talenta?

LAMPIRAN 5

PEDOMAN OBSERVASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Hari/Tanggal :

Objek :

Tempat :

Poin-poin :

1. Visi, misi dan tujuan
2. Sarana dan prasarana di TK Talenta
3. Jumlah pendidik dan peserta didik di TK Talenta
4. Kurikulum TK Talenta
5. Pendidikan inklusi di TK Talenta
6. Pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta

LAMPIRAN 6

PEDOMAN DOKUMENTASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Hari/Tanggal :

Tempat :

Responden :

Tema :

Hal-hal yang diwawancarakan

1. Sejarah dan perkembangan TK Talenta
2. Visi, misi dan tujuan TK Talenta
3. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki TK Talenta
4. Jumlah pendidik dan peserta didik TK Talenta
5. Struktur organisasi TK Talenta

LAMPIRAN 7

CATATAN HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Kode: CLW-01

Hari/Tanggal	: Rabu, 20 Mei 2020
Tema	: Pendidikan Inklusi di TK Talenta
Responden	: Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, Psi
Tempat	: Ruang Kepala Sekolah
Peneliti	: Kurikulum apa yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di TK Talenta?
Kepala Sekolah	: Di sekolah kami memodifikasi kurikulum 2013, karena kurikulum 2013 tidak spesifik untuk anak berkebutuhan khusus, jadi kami membuat program pembelajaran kedua yang bernama Program Pembelajaran Individual (PPI), sehingga setiap anak berkebutuhan khusus dalam kategori anak berkelainan fisik, mental-emosional dan berkelainan akademik atau dapat diartikan dalam kondisi berat dapat memahami dan dapat menyesuaikan dirinya dengan kurikulum secara mudah, tetapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kondisi ringan tetap menggunakan kurikulum 2013. Langkah pertama dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu ketika anak mendaftar kami meminta orangtua untuk mengajak anaknya supaya kami mengetahui kondisi anak, karena seringkali orangtua tidak terbuka jika anaknya berkebutuhan khusus, jadi orangtua mengatakan bahwa anaknya tidak apa-apa hanya

saja bicaranya belum lancar, tetapi setelah datang ke TK Talenta saya melihat ternyata tidak hanya telat berbicara tetapi juga ada gangguan lain. Jika anak tersebut benar berkebutuhan khusus maka langkah kedua adalah asasmen. Pada asasmen saya melakukan wawancara terhadap orangtua, mengobservasi perilaku anak selama anak berada di sekolah, kemudian kami juga mengadakan tes psikologi. Dari hasil asasmen tersebut akan muncul diagnosa anak. Hasil diagnosa tersebut harus didapatkan dari psikolog, kebetulan saya psikolog jadi saya berhak untuk memberikan diagnosa. Guru tidak boleh mendiagnosa anak walaupun hanya mengatakan pada orangtua bahwa anak tersebut sepertinya autisme, guru hanya boleh menyampaikan adanya kemunculan perilaku berbeda yang nampaknya mengarah pada suatu gangguan perilaku yang kemudian akan dilakukan asasmen. Ketika sudah diketahui diagnosanya biasanya guru-guru akan berdiskusi dengan kami (para psikolog). Sekolah kami mempunyai pusat terapi dan pusat asasmen sendiri, sehingga anak yang akan mendaftar ditempat kami akan langsung melakukan pemeriksaan psikologi tetapi apabila anak melakukan pemeriksaan di rumah sakit kami akan meminta orangtua untuk memberikan hasil pemeriksaan anak tersebut dengan tujuan supaya perlakuan yang diberikan oleh guru dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak dalam arti kurikulum anak tersebut kami buat sendiri, untuk anak berkebutuhan khusus kami mengadakan tes khusus yang bertujuan agar kami dapat mengetahui kelebihan yang dapat dikembangkan dan kelemahan yang dapat kami bantu. Tempat terapi kami terpisah dengan sekolah, tetapi kami masih dalam satu Yayasan, jadi itu sangat membantu. Sekolah-sekolah inklusi yang lain

seringkali mereka hanya menyelenggarakan inklusi tetapi untuk asasmen dan terapi diserahkan pada pihak lain. Sedangkan ditempat kami mempunyai pusat terapi dan pusat asasmen sendiri sehingga mendapatkan penanganan yang holistik, anak-anak melakukan terapi diluar jam sekolah, contoh: murid yang masuk pagi, maka pulang sekolah mereka akan ke pusat terapi, sedangkan kelas TK A masuknya siang, biasanya mereka terapi dahulu paginya selesai terapi mereka baru masuk sekolah. Terkadang kami membatasi anaknya, untuk anak-anak yang mempunyai kelumpuhan pada bagian tubuhnya dikarenakan adanya gangguan pada otak, biasanya kami meminta mereka fisioterapi di rumah sakit, karena fisioterapi harus dilakukan oleh ahlinya, sedangkan kami belum mempunyai tenaga ahli fisioterapi.

Peneliti : Bagaimana pengadaan sarana prasarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?

Kepala Sekolah : Sarana prasarana yang ada di sekolah kami seperti ini, kemudian peralatan yang kami miliki di sekolah berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang bukan inklusi. Sebenarnya bisa menggunakan apa saja yang ada di lingkungan sekitar, peralatan yang ada di sekolah pun dapat digunakan, kami mempunyai peralatan lepasan yang anak-anak boleh mengeksplor untuk dijadikan apa saja yang sesuai dengan proyek mereka dan anak berkebutuhan khusus pun juga dapat menggunakannya, tetapi yang membedakan untuk kami biasanya jika anak-anak sudah datang mereka berbaris dan bernyanyi, setelah masuk kami memberikan aktivitas motorik kasar, seperti lompat trampolin, untuk anak berkebutuhan khusus kami mempunyai bola besar yang biasa digunakan untuk gym yang akan digunakan untuk

menstimulasi anak. Anak diajarkan merangkak, merayap, melompat, meloncat, dan terkadang jika saya melihat fenomena yang ada seringkali kurikulum di TK itu kurikulum SD diturunkan di TK terutama untuk calistungnya, sedangkan perkembangan anak itu ada tahap-tahapnya dan banyak hal yang terlewat karena banyak sekolah yang mengejar bahwa anak ketika lulus harus sudah bisa calistung, sedangkan ada hal-hal lain untuk dasar anak terlebih dahulu termasuk motoriknya. Contoh: anak ingin belajar menulis, ketika dibagian bahunya belum kuat, karena belum dilatih motorik kasarnya, maka dia akan mudah lelah ketika menulis, untuk fisioterapi menulis pun juga akan sulit, jadi jangan merasa bangga ketika anak lulus sudah mampu calistung, di TK Talenta pun kita mengikuti tahap-tahap perkembangan anak, seiring dengan berjalannya waktu TK A dan TK B itu biasanya anak sudah mulai minat, anak sudah mengenal huruf, kemudian anak sudah mampu membaca dan sebagainya, tetapi hal tersebut dilakukan dengan suasana yang nyaman dan anak berkebutuhan khusus pun tidak akan merasa terbebani. Sudah seharusnya kurikulum yang menyesuaikan anak, bukan anak yang menyesuaikan kurikulum untuk tingkatan anak berkebutuhan khusus. Membutuhkan proses dan perjuangan untuk memahami anak berkebutuhan khusus, guru pun belajar dari hal tersebut. Awal kami menerima anak berkebutuhan khusus di kelas itu satu atau dua anak tetapi sekarang hampir separuhnya. Kelas TK B sekarang lebih banyak anak berkebutuhan khususnya tetapi anak berkebutuhan khusus tersebut ada yang kondisinya berat dan ringan. Saya akan berdiskusi dengan guru-guru mengenai hasil asasmen anak, kira-kira guru mampu menghadapi anak berkebutuhan khusus ini, jadi guru

akan siap jangan sampai guru kaget bahwa anak berkebutuhan khusus yang di kelasnya sangat banyak, tahun ini kami membatasi jumlah anak berkebutuhan khusus yang masuk.

Peneliti : Bagaimana pelayanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus?

Kepala Sekolah : Untuk pelayanan kami masih melihat dari banyak aspek, kami melihat dari hal apa dahulu, untuk saya pribadi ketika menegarkan Pendidikan inklusi yang utama untuk saya adalah tentang hati, apakah guru benar-benar mempunyai hati untuk melayani apalagi untuk anak berkebutuhan khusus, seringkali orang beranggapan menjadi guru TK untuk yang anak normal saja sering kuwalahan dengan tingkah laku anak. Apalagi ketika menangani di kelas dengan murid yang sangat hitrogen. Ada anak berkebutuhan khusus kok gurunya tidak punya hati, tidak punya keahlian menjadi pendidik, biasanya akan mudah menyerah, mungkin guru akan bertahan tetapi seringkali ketika ada masalah muncul guru akan lebih mudah mengeluh tetapi apabila guru sudah mempunyai hati untuk melayani anak-anak maka seberat apapun anak yang dihadapi guru, guru akan mencari cara agar dapat mengenal anak dan mencari tahu cara yang tepat untuk mengambil hati anak agar taat. Kemudian dari awal seleksi guru pun saya mengadakan psikotes untuk mengetahui kemampuan guru, jadi guru tidak hanya lulusan S1 PAUD atau Psikologi, hal itu sudah menjadi syarat tetapi ada hal lain yang menurut saya lebih penting dibandingkan hanya sekedar ijazah. Untuk fasilitas kami ada pusat terapi dan pusat asamen yang merupakan beberapa fasilitas yang kami berikan, selain itu kami juga rutin melakukan pemeriksaan kesehatan karena di sekolah kami ada penitipan

anak dan di penitipan anak tersebut kami mempunyai dua bidan, secara kesehatan pun anak-anak terpantau, kurikulum kami menyesuaikan dengan program pembelajaran individual (PPI), jadi bukan anak yang menyesuaikan kurikulum tetapi kurikulum yang disesuaikan dengan dimodifikasi untuk masing-masing anak.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi dan fasilitas pada anak?

Kepala Sekolah : Sebenarnya caranya hampir sama, semua anak dan semua orang itu saya pikir butuh untuk dicintai dan dihargai, jadi kita harus mampu menghargai setiap anak bahwa setiap anak ini istimewa, bahwa setiap anak itu tuhan ciptakan tidak ada yang produk gagal pasti punya tujuan tertentu ada di dunia. Guru saya minta tidak hanya melihat kekurangan anak, tetapi mencari tahu anak tersebut mempunyai potensi apa, karena berdasarkan pengalaman ini setiap anak berkebutuhan khusus itu pasti mempunyai kelebihan, seperti misalnya murid kami bernama Nazwa mengidap cerebral palsy kemudian dia secara perilaku sering kali bermasalah tetapi dia hafalannya kuat sekali, maka kita memberikan sesuatu yang lebih buat dia, ada juga murid kami yang kesulitan untuk berbicara tetapi dia mudah menghafal lagu, itu kami arahkan untuk ikut vocal dan lain sebagainya, jadi itu salah satu cara kami bahwa menghargai setiap anak kemudian anak-anak pun kami ajarkan bahwa kalian mempunyai kelebihan tetapi ada sebagian temanmu yang mungkin mempunyai kekurangan sehingga kalian harus belajar mensyukuri yang kalian miliki, hal tersebut termasuk dalam imtaq, sebenarnya sentra itu holistik atau dapat dikatakan nyambung satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan, saling berkaitan, untuk anak berkebutuhan khusus pun kami

ajarkan pada mereka untuk bersyukur, berempati dengan temannya, toleransi dengan keberagaman. Apabila kita membicarakan tentang inklusi sebenarnya tidak hanya tentang anak berkebutuhan khusus saja, tetapi jika membicarakan tentang inklusi awalnya adalah bagaimana kita menerima semua anak tanpa membedakan suku, agama, ras, dan perbedaan antargolongan, semua itu dapat terlayani hanya sekarang dari Permendikbud No. 70 lebih difokuskan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Bahkan ketika imtaq pun, meskipun kami hanya mempunyai satu anak yang Tionghoa, kami ikut merayakan hari raya Imlek, anak-anak kami kenalkan dengan budaya-budaya lain, agama pun juga kami ada seperti setiap pagi kami ada berdoa bersama masing-masing anak sesuai dengan agamanya, mereka berdoa kemudian bernyanyi lagu-lagu keagamaan dan dibimbing oleh guru yang agamanya sesuai dengan anak. Kami dulu pernah punya satu murid Hindu yang bernama Paundra, kami tidak mempunyai guru beragama Hindu, kami bingung karena Hindu mempunyai banyak ritual, kemudian kami bicarakan dengan orangtua bahwa kami tidak mempunyai guru beragama Hindu, kemudian saya menawarkan pada guru siapa yang sekiranya bersedia untuk membantu Paundra, dan ada satu guru yang beliau berkenan untuk diajarkan mama Paundra mengenai doa dan ritual yang ada di agama Hindu bahkan menyediakan buku cerita agama Hindu dan lain sebagainya. Kami benar-benar memfasilitasi anak sedemikian rupa, termasuk natal dan lebaran pun kami merayakan bersama-sama tetapi bukan kemudian memuji tuhan masing-masing karena kami melihat bahwa anak-anak itu beragam tetapi bagaimana anak tersebut belajar untuk dapat bertoleransi dan menghargai bahwa di lingkungan

mereka ada orang-orang dengan berbagai macam agama dan harus saling menghormati. Untuk lebih detailnya mengenai tuhan masing-masing itu nanti ada pada sentra imtaq ketika mereka hanya dengan teman-teman sesuai dengan agama mereka. Menurut saya jika dikaitkan dengan judul skripsi saudara tentang imtaq itu penting untuk mengajarkan keberagaman anak-anak sejak usia dini tetapi pada dasarnya mereka tahu cara berdoa dan ajaran menurut agama masing-masing itu seperti apa, oleh karena itu setiap pagi kami mengadakan berdoa bersama sesuai dengan agama masing-masing. Mereka akan menyadari bahwa di Indonesia ini kaya sekali akan suku, budaya, agama dan ras dan itu bukan untuk dijadikan sesuatu yang menjadikan suatu konflik tetapi justru menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang kaya agama dan akan menjadikan kekuatan kita sebagai bangsa Indonesia, anak-anak akan bangga menjadi bangsa Indonesia yang kaya akan suku, budaya, agama dan ras, jadi bukan untuk pemecah belah tetapi menjadi pemersatu bangsa Indonesia.

Semarang, 20 Mei 2020

Observer



Hena Safira Endah Kumala

Kepala Sekolah



Elizabeth W.M. Indira, M.Pd, Psi

LAMPIRAN 8

CATATAN HASIL WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA TAHUN 2020

Kode: CLW-02

- Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2020
- Tema : Pendidikan Inklusi di TK Talenta
- Responden : Khlara Martina Sagana, S.Psi
- Tempat : TK Talenta
-
- Peneliti : Bagaimana pemahaman guru mengenai pendidikan inklusi?
- Guru : Buat kami inklusi tidak hanya sekedar menerima murid berkebutuhan khusus saja, tetapi inklusi itu sebenarnya sangat luas, jadi ketika kita menghargai sesuatu yang berbeda dan dapat menjadi satu itu inklusi dapat dikatakan tidak eksklusif, di TK Talenta sendiri kami ada berbagai macam suku, agama, ras, perbedaan antargolongan, dan lebih luasnya lagi, kami menerima anak berkebutuhan khusus, dari beberapa hal tersebut membuat kami menjadi sekolah inklusi, terdapat banyak perbedaan, banyak ragam dan tidak membedakan, semuanya kami anggap manusia itu berharga di mata Tuhan.
-
- Peneliti : Bagaimana cara guru mengidentifikasi keragaman anak?
- Guru : Untuk Identifikasi kami melihat dari data, secara fisik itu beberapa sudah kelihatan seperti yang cina atau yang orang medan dan secara garis muka dan lain sebagainya sudah terlihat, terkadang juga dengan ketika ngobrol dapat teridentifikasi kondisi anak tersebut.

Peneliti	: Bagaimana cara guru mempersiapkan proses pembelajaran bagi anak?
Guru	: Sebenarnya sama, prinsipnya sama dengan sekolah-sekolah yang lain, pertama membuat rpph, setelah itu kita melakukan persiapan, setting lingkungan main, kemudian kita menjalankan pembelajaran tersebut.
Peneliti	: Bagaimana pemahaman guru mengenai anak berkebutuhan khusus?
Guru	: Di TK Talenta kami lakukan secara berkala, pelatihan atau pembekalan, pembekalan yang kami lakukan itu dapat secara intern, jadi kepala sekolah, terapis kami atau kami yang sudah berpengalaman dapat berbagi pengalaman ke guru yang lain, selain itu kami memanggil pembicara dari luar untuk masuk ke sekolah, terkadang jika ada pelatihan yang diadakan diluar dan berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus kami akan mengikuti, dari dinas pun juga terkadang mengadakan pelatihan, kami banyak belajar dari hal tersebut, selain dari pelatihan kami belajar dari buku yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yang harus kami baca, kami melihat jurnal dan melihat banyak hal mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.
Peneliti	: Bagaimana guru mendeskripsikan karakteristik anak berkebutuhan khusus?
Guru	: Sebenarnya jika hanya deskripsi apabila kami sudah mempunyai bekal pengetahuan tentang ciri-cirinya, pasti kami mendeskripsikan, tetapi kami tidak diperbolehkan, maksudnya guru tidak mempunyai wewenang untuk akhirnya mendiagnosa anak, seperti mendiagnosa bahwa ini adalah anak autis, ini anak cerebral palsy dan lain sebagainya, walaupun secara ciri-ciri kami mengetahui, karena bagi kami jika sudah sampai pada diagnosa itu sudah bukan ranah kami,

jadi harus ada psikolog atau dokter tumbuh kembang anak yang menyatakan diagnosa tersebut. Selain itu kami tidak diperbolehkan mendiagnosa anak karena adanya kode etik, hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan mendiagnosa seperti psikolog dan dokter tumbuh kembang anak, hal itu pun harus dengan asamen yang dilakukan pada mereka tentang kondisi anak tersebut. Walaupun kami mengetahui tetapi kami tidak bisa langsung mengatakan pada orangtua tanpa adanya dasar wewenang. Di TK Talenta juga mengadakan tes, kami mempunyai lembaga psikologi terapan, anak yang akan masuk ke TK Talenta jika dia belum ada diagnosa dari psikolog atau dokter lain, maka mereka akan menjalani asamen bersama dengan kami, jika sudah ada diagnosa dari dokter dan dinyatakan contohnya autisme maka ditempat kami pun akan tetap dilakukan observasi sebelum anak tersebut masuk, kebetulan kepala sekolah kami psikolog, jadi kami melalui kepala sekolah langsung.

Peneliti : Bagaimana guru mengembangkan pemahaman anak berkebutuhan khusus?

Guru : Untuk pengembangan pribadi kami melalui membaca, mengobservasi anak yang ada dan biasanya kami melakukan diskusi, seperti ketika selesai mengajar kami berkumpul bersama membahas suatu hal kemudian juga kami mendiskusikannya, jika ada teman yang pernah mempunyai pengalaman menangani atau menghandle anak yang kondisinya seperti hal tertentu, maka kami akan berbagi cara penanganan yang akan dilakukan untuk anak tersebut.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi dan fasilitas pada anak?

Guru : Sebenarnya dalam memotivasi anak kami menggunakan hal yang sederhana, seperti melalui pelukan, sentuhan, pujian

secara lisan anak sudah senang, terkadang kita berikan reward kecil seperti stiker atau stempel pada tangannya mereka sudah senang, sedangkan fasilitas kami tetap berusaha memberikan fasilitas yang dapat mendukung mereka supaya berkembang, dalam pembelajaran kami mempunyai banyak peralatan, semua sebenarnya tidak harus mahal ada juga yang buatan-pabrik ada yang kami cari-cari, seperti biji-bijian, kulit kayu dan lain sebagainya. Jika ada yang tebang pohon kami meminta di gergaji untuk dijadikan sesuatu yang dapat dijadikan bahan pembelajaran selain yang kami beli di took-toko atau buatan pabrik, kami berusaha memberikan stimulasi ke anak supaya mereka itu kreatif, jadi banyak hal yang kami berikan untuk mereka, kami memberikan kebebasan pada mereka untuk mereka berpikir, mempunyai suatu ide dan melaksanakan idenya itu dengan bentuk karya.

Semarang, 19 Mei 2020

Observer



Hena Safira Endah Kumala

Guru



Khlara Martina Sagana, S.Psi

LAMPIRAN 9

CATATAN HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS TENTANG IMPLEMNTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Kode: CLW-03

Hari/Tanggal	: Rabu, 20 Mei 2020
Tema	: Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim
Responden	: Winarni, S.Pd
Tempat	: Ruang Kelas
Peneliti	: Bagaimana guru dalam mempersiapkan rencana kegiatan bermain anak di sentra imtaq muslim?
Guru Kelas	: Untuk mempersiapkan itu dalam seminggu sebelum mengajar kita harus sudah menyiapkan rpph, rppm sesuai dengan topik, contohnya topik hari ini gejala alam, kami menyiapkan gejala alam itu apa saja, yang berkaitan dengan gejala alam itu apa saja. Untuk sentra imtaq muslim kami juga sesuai tema, begitu masuk kami melakukan <i>circle time</i> kami berdoa mulai dari doa-doa pendek seperti istighfar, syahadat, al fatihah, kami urutkan, kemudian doa ketika akan belajar, doa untuk orangtua, doa untuk diri sendiri, shalawat nariyah dan kami kenalkan juga mengenai kisah tentang Rasulullah dan terakhir masuk ke prakteknya. Setiap hari senin kami melaksanakan shalat dhuha bersama untuk yang muslim, jika ada peristiwa-peristiwa penting, contoh seperti kemarin idul adha, itu anak-anak kami putarkan film, kami tidak melaksanakan pemotongan sendiri tetapi kami juga

bekerja sama dengan masjid karena kami tidak memungkinkan, kami sekolah nasional, jika kami terlalu menangani sendiri untuk guru-guru muslimnya masih kurang, karena guru di TK Talenta ini separuh muslim dan separuh non-muslim, jadi kami melakukan bersama bersama.

Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan anak dalam beribadah?

Guru Kelas : Untuk keseharian kami hanya dalam doa-doa tetapi untuk hari senin kami praktekkan, kami benar-benar mempraktekkan shalat dhuha, suatu saat kami akan melakukan praktek shalat yang lain, jadi lima waktu akan kami lakukan, dari anak-anak praktek berwudhu dan niat berwudhu kami melakukan bersama-sama, tidak hanya anak normal yang melakukan praktek tetapi anak berkebutuhan pun juga ikut serta dalam praktek. Dalam praktek berwudhu anak-anak berkebutuhan khusus kami dahulukan kemudian anak-anak yang normal karena anak normal sudah bisa sendiri, sedangkan anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan kami, terkadang yang jalannya masih kurang akan kami bantu, tetapi ada beberapa murid yang sudah mampu seperti TK B itu mereka sudah mampu melakukannya sendiri, jika perlu kami bantu akan kami bantu, jika tidak ya hanya kami pantau dan kami melihat saja. Untuk tahun ini lebih banyak TK B daripada TK A jadi sudah banyak yang mandiri dan kebetulan TK A itu lebih banyak yang non muslim, oleh karena itu yang anak berkebutuhan khusus sudah bisa memakai mukena sendiri, sarung sendiri meskipun masih kurang rapi.

Peneliti : Seperti apa pijakan keagamaan pada sentra imtaq muslim?

Guru Kelas : Akhlak, Iman itu yg pertama, kemudian kami juga mengajarkan mengaji, kami mengaji menggunakan qira'ati. Yang jelas keimanan itu pasti, iman kepada Allah karena itu

dasar sekali, yang saya tanamkan terutama itu keimanan karena menurut saya dari kecil jika itu sudah tertanam sampai dewasa pun nanti tidak akan tergoyahkan. Sedangkan untuk pijakan-pijakannya, antara lain:

- a. Pijakan lingkungan: Lingkungan main itu bermacam-macam, seperti kemarin bermain peran itu kami membangun masjid dengan balok dan peralatan yang ada di sekitarnya, kami mengenal rumah ibadah, kemarin untuk qurban kami berpura-pura menyembelih kambing, saya menyediakan kambing dan saya membuat sendiri bentuk kambing, lalu anak-anak menyembelih, untuk urutan menyembelih saya jelaskan agar anak mengerti bagaimana menyembelih agar tidak haram dan bagaimana agar halal potongannya.
- b. Sebelum main: Yang jelas untuk sentra imtaq kami selalu membuat *circle time*, tetapi jika akan shalat tetap kami akan berwudhu, tetapi yang lebih utama itu kondisi kelas harus kondusif, karena jika kondisinya sudah kondusif maka anak-anak akan mudah untuk dapat menerima berbagai hal.
- c. Selama main: Kami sesuaikan dengan aturan mulai dari awal, contohnya hari ini kami ingin mengenalkan tentang rukun Islam, maka kami akan mengenalkannya dari awal, saya memberikan pengetahuan dan saya jelaskan terlebih dahulu mengenai arti dan manfaat dari rukun Islam, saya menyebutkan dahulu kemudian anak-anak mengenal, mengucap dan akhirnya dapat menghafalkannya, tetapi hal tersebut membutuhkan beberapa proses, jadi mungkin minggu ini kami menghafal hanya beberapa dahulu kemudian kami lanjutkan minggu depan. Ketika sudah ganti topik baru, topik yang kemarin masih tetap saya

ulangi dan itu terus berkelanjutan agar anak tidak lupa, selain itu saya membuat lagu jadi anak tidak hanya menghafal tetapi dengan adanya lagu anak akan lebih mudah untuk menghafalkannya.

- d. Setelah main: kami menyelesaikan pembelajaran sebelum anak-anak kembali ke kelas masing-masing, saya memberikan ringkasan untuk kemantapannya dan memberikan penjelasan bahwa seperti inilah akhirnya. Kemudian jika besok kami ingin mengulang pembelajaran baru pada anak-anak pembelajaran yang kemarin sudah selesai dan sudah masuk dalam memori ingatan anak. Selain itu kami memberikan evaluasi, seperti rukun islam kami mengenalkan rukun islam yang shalat, kami mengenalkannya dari niat shalat dan berapa rakaatnya, kami juga mewarnai gambar anak-anak yang sedang shalat. Untuk yang rukun Islam kelima haji, anak-anak saya putarkan film berangkat haji, menyayikan lagu dengan tema haji dan sesuai dengan topik.



Semarang, 20 Mei 2020

Observer

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Hena'.

Hena Safira Endah Kumala

LAMPIRAN 10

CATATAN HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG LATAR BELAKANG TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Kode: CLW-04

Hari/Tanggal	: Rabu, 20 Mei 2020
Tema	: Pendidikan Inklusi di TK Talenta
Responden	: Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, Psi
Tempat	: Ruang Kepala Sekolah
Peneliti	: Bagaimana sejarah berdirinya TK Talenta Semarang?
Kepala Sekolah	: Akhir tahun 2009 di Semarang banyak sekali didirikan PAUD dan rumah pintar. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan dari lembaga tersebut berbasis agama tertentu. Beberapa guru tergerak untuk membuat PAUD Nasional yang tidak berbasis agama tertentu. Tanggal 2 Januari 2010 merupakan awal dari berdirinya KB Talenta yang berlokasi di Jl. Mintojiwo Dalam III No. 10 RT.06 RW. IV Gisikdrono Semarang Barat. Nama Talenta sendiri bermaksud agar anak-anak usia dini tergali seluruh potensi kecerdasan yang dimilikinya (talenta), meski pada awalnya sempat menimbulkan tanda tanya masyarakat karena nama talenta sendiri seakan-akan bernafaskan agama tertentu. Namun sudah menjadi komitmen kami untuk menjadi PAUD nasional dengan harapan anak sejak dini sudah menghargai, menghormati dan bertoleransi pada semua agama meski berbeda dengan agama yang dianutnya. TK Talenta merupakan bentuk pelayan dan pengabdian pada masyarakat

khususnya kalangan menengah ke bawah yang belum terlayani pendidikan sejak dini. Kebetulan lokasinya memang berada di pemukiman menengah ke bawah, sehingga kami tidak memungut biaya pada orangtua. Namun setelah tahun kedua, kami memungut biaya dari orangtua karena kami merekrut guru dan untuk membantu biaya operasional. Murid KB Talenta yang terdiri dari usia 2-4 tahun ternyata ada yang merupakan anak berkebutuhan khusus (1 anak autis dan 1 anak keterlambatan bicara). Hal ini menggerakkan Yayasan Talenta Semarang untuk membuka layanan terapi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Seiring berjalannya waktu, banyak orangtua yang menginginkan Talenta membuka layanan TK. Namun saat itu memang kami terkendala dengan tempat karena lokasi di Mintojiwo sudah kami pakai untuk tempat terapi ABK dari pagi hingga sore. Sejak awal hingga sekarang KB Talenta Mintojiwo melaksanakan pembelajaran di hari Senin, Selasa dan Kamis pukul 4-5 sore. Namun pengumpulan kami terjawab dengan adanya lokasi yang dapat digunakan sebagai KB & TK Talenta. Akhirnya pada tahun ajaran 2012/2013 kami mendirikan KB & TK Talenta di Jl. Puspowarno Tengah IX No. 6 Semarang. Kini setelah berjalan 3 tahun, KB & TK Talenta terus berbenah dengan berusaha memperbaiki manajemen dan meningkatkan mutu layanan. Salah satunya adalah membekali guru-guru dan tenaga kependidikan dengan pelatihan tentang kurikulum dan model pembelajaran sentra. Latar belakang guru yang beragam mulai dari lulusan SMA hingga sarjana dengan berbagai macam karakteristik merupakan kekuatan dan tantangan bagi lembaga.

- Peneliti : Apa visi, misi, dan tujuan TK Talenta Semarang?
- Kepala Sekolah : Visi kami mewujudkan generasi yang kreatif, cerdas, berkarakter dan menghargai keberagaman, misi kami menyediakan pembelajaran yang bersumber pada kreativitas, menyediakan pembelajaran yang mengembangkan potensi kecerdasan anak dengan belajar melalui bermain, membangun karakter anak didik menjadi pribadi yang cinta damai dan menghargai perbedaan, menyelenggarakan layanan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak, sedangkan kalau tujuan kami itu mengembangkan kreativitas anak didik, melatih anak berpikir kreatif, analisis dan inovatif, kemudian mengoptimalkan potensi kecerdasan melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan yang terakhir mempersiapkan generasi masa depan menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif.
- Peneliti : Apa saja sarana prasarana yang ada di TK Talenta Semarang?
- Kepala Sekolah : Kami memiliki bangunan dengan luas 186 m² kami memiliki 4 ruang kelas, kemudian peralatan yang kami miliki di sekolah juga berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain.
- Peneliti : Berapa jumlah pendidik dan peserta didik di TK Talenta?
- Kepala Sekolah : Kami memiliki 4 orang pendidik, yang terdiri dari 2 orang pendidik TK A dan 2 orang pendidik TK B. Kalau peserta didik kami pada tahun 2019/2020 terdapat 57 anak. Kelas TK A sebanyak 29 anak yang terdiri dari 8 anak beragama Kristen, 3 beragama Katholik dan 18 beragama Islam, sedangkan kelas TK B sebanyak 28 anak yang terdiri dari 9 beragama Kristen, 5 beragama Katholik dan 14 beragama Islam.

Peneliti : Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di TK Talenta?

Kepala Sekolah : Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah kami untuk TK A dimulai pada pukul 10.00 WIB dan selesai pukul 12.30 WIB, sedangkan untuk TK B dimulai pukul 07.45 WIB dan selesai pukul 10.00 WIB karena untuk membantu anak bangun pagi untuk persiapan ke jenjang SD.

Semarang, 20 Mei 2020

Observer

Kepala Sekolah



Elizabeth W.M. Indira, M.Pd, Psi



Hena Safira Endah Kumala

LAMPIRAN 11

CATATAN HASIL OBSERVASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Kode: CHO-01

Adanya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya *social distancing* maka observasi hanya melalui dokumentasi TK Talenta berupa video proses pembelajaran sebelum adanya pandemi Covid-19 di Indonesia.

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2020
Objek : Pendidikan Inklusi di TK Talenta
Tempat : TK Talenta

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pendidikan inklusi di TK Talenta tidak hanya menerima peserta didik berkebutuhan khusus saja, melainkan juga menerima peserta didik dari berbagai macam perbedaan agama, suku, budaya dan ras. Selain itu juga TK Talenta menerima peserta didik dari berbagai kalangan sosial mulai dari yang menengah ke bawah hingga menengah ke atas.

Dalam proses pembelajaran di TK Talenta terdapat adanya perbedaan dengan sekolah yang lain. Peserta didik di TK Talenta ketika datang akan langsung diarahkan untuk berbaris dan beryanyi, setelah semua peserta didik masuk pendidik memberikan beberapa

aktivitas motorik kasar seperti lompat trampolin dan bola pilates dengan tujuan untuk menstimulasi peserta didik. Selain itu peserta didik juga diajarkan merangkak, merayap, melompat dan meloncat.

Setiap pagi peserta didik di TK Talenta melaksanakan berdoa bersama sesuai dengan agama yang diabut oleh masing-masing peserta didik dan akan dibimbing oleh pendidik yang sesuai dengan agama peserta didik tersebut, setelah mereka berdoa kemudian mereka menyanyikan lagu-lagu keagamaan masing-masing.

Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar dapat bertoleransi dan menghargai bahwa di lingkungan mereka memiliki berbagai macam perbedaan, maka harus saling menghormati satu sama lain.

LAMPIRAN 12

CATATAN HASIL OBSERVASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Kode: CHO-02

Adanya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya *social distancing* maka observasi hanya melalui dokumentasi TK Talenta berupa video proses pembelajaran sebelum adanya pandemi Covid-19 di Indonesia.

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2020

Objek : Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra
Imtaq Muslim

Tempat : TK Talenta

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta pada umumnya sama dengan sekolah yang lain, yaitu dengan mempersiapkan RPPM dan RPPH sesuai dengan tema ataupun topik dalam satu minggu sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim ini begitu peserta didik masuk ke dalam kelas mereka akan melakukan *circle time*, kemudian mereka berdoa yang dimulai dari istighfar, syahadat, al fatihah dan dilanjutkan dengan doa ketika akan belajar, doa untuk orangtua, doa untuk diri sendiri, shalawat nariyah,

menceritakan tentang kisah Rasulullah SAW dan yang terakhir praktek.

Sentra imtaq muslim dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari senin. Setiap hari senin pula peserta didik akan melaksanakan shalat dhuha bersama. Sebelum melaksanakan shalat dhuha peserta didik akan berwudhu terlebih dahulu dan membaca niat wudhu bersama-sama. Dalam praktek tersebut tidak hanya peserta didik yang normal saja melainkan peserta didik berkebutuhan khusus pun ikut serta dalam praktek tersebut. Dalam berwudhu peserta didik berkebutuhan khusus akan didahulukan daripada peserta didik yang normal. Apabila peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan maka pendidik akan membantu peserta didik, seperti peserta didik yang jalannya masih kurang baik ataupun masih belum mampu berjalan pendidik akan membantu, tetapi terdapat beberapa murid berkebutuhan khusus yang sudah mampu melakukannya sendiri, memakai mukena dan sarung sendiri meskipun masih kurang rapi.

Dalam proses pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta sesuai dengan umumnya, yaitu dengan empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Selain itu dalam sentra imtaq muslim juga diajarkan mengaji menggunakan qira'ati.

Pembelajaran sentra imtaq muslim ini bertujuan untuk menanamkan akhlak dan iman kepada Allah SWT pada anak sejak usia dini karena hal tersebut merupakan hal yang dasar sekali. Jika akhlak dan iman sudah ditanamkan sejak usia dini maka sampai dewasa pun tidak akan tergoyahkan.

LAMPIRAN 13

BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Kode: CLW-01

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2020

Tema : Pendidikan Inklusi di TK Talenta

Responden : Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, Psi

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti : Kurikulum apa yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di TK Talenta?

Kepala Sekolah : Di sekolah kami memodifikasi kurikulum 2013, karena kurikulum 2013 tidak spesifik untuk anak berkebutuhan khusus, jadi kami membuat program pembelajaran kedua yang bernama Program Pembelajaran Individual (PPI), sehingga setiap anak berkebutuhan khusus dalam kategori anak berkelainan fisik, mental-emosional dan berkelainan akademik atau dapat diartikan dalam kondisi berat dapat memahami dan dapat menyesuaikan dirinya dengan kurikulum secara mudah, tetapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

dengan kondisi ringan tetap menggunakan kurikulum 2013. Langkah pertama dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu ketika anak mendaftar kami meminta orangtua untuk mengajak anaknya supaya kami mengetahui kondisi anak, karena seringkali orangtua tidak terbuka jika anaknya berkebutuhan khusus, jadi orangtua mengatakan bahwa anaknya tidak apa-apa hanya saja bicaranya belum lancar, tetapi setelah datang ke TK Talenta saya melihat ternyata tidak hanya telat berbicara tetapi juga ada gangguan lain. Jika anak tersebut benar berkebutuhan khusus maka langkah kedua adalah asamen. Pada asamen saya melakukan wawancara terhadap orangtua, mengobservasi perilaku anak selama anak berada di sekolah, kemudian kami juga mengadakan tes psikologi. Dari hasil asamen tersebut akan muncul diagnosa anak. Hasil diagnosa tersebut harus didapatkan dari psikolog, kebetulan saya psikolog jadi saya berhak untuk memberikan diagnosa. Guru tidak boleh mendiagnosa anak walaupun hanya mengatakan pada orangtua bahwa anak tersebut sepertinya autis, guru hanya boleh menyampaikan adanya kemunculan perilaku berbeda yang

nampaknya mengarah pada suatu gangguan perilaku yang kemudian akan dilakukan asesmen. Ketika sudah diketahui diagnosanya biasanya guru-guru akan berdiskusi dengan kami (para psikolog). Sekolah kami mempunyai pusat terapi dan pusat asesmen sendiri, sehingga anak yang akan mendaftar ditempat kami akan langsung melakukan pemeriksaan psikologi tetapi apabila anak melakukan pemeriksaan di rumah sakit kami akan meminta orangtua untuk memberikan hasil pemeriksaan anak tersebut dengan tujuan supaya perlakuan yang diberikan oleh guru dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak dalam arti kurikulum anak tersebut kami buat sendiri, untuk anak berkebutuhan khusus kami mengadakan tes khusus yang bertujuan agar kami dapat mengetahui kelebihan yang dapat dikembangkan dan kelemahan yang dapat kami bantu. Tempat terapi kami terpisah dengan sekolah, tetapi kami masih dalam satu Yayasan, jadi itu sangat membantu. Sekolah-sekolah inklusi yang lain seringkali mereka hanya menyelenggarakan inklusi tetapi untuk asesmen dan terapi diserahkan pada pihak lain. Sedangkan ditempat kami mempunyai pusat terapi dan pusat

asasmen sendiri sehingga mendapatkan penanganan yang holistik, anak-anak melakukan terapi diluar jam sekolah, contoh: murid yang masuk pagi, maka pulang sekolah mereka akan ke pusat terapi, sedangkan kelas TK A masuknya siang, biasanya mereka terapi dahulu paginya selesai terapi mereka baru masuk sekolah. Terkadang kami membatasi anaknya, untuk anak-anak yang mempunyai kelumpuhan pada bagian tubuhnya dikarenakan adanya gangguan pada otak, biasanya kami meminta mereka fisioterapi di rumah sakit, karena fisioterapi harus dilakukan oleh ahlinya, sedangkan kami belum mempunyai tenaga ahli fisioterapi.

Peneliti : Bagaimana pengadaan sarana prasarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?

Kepala Sekolah : Sarana prasarana yang ada di sekolah kami seperti ini, kemudian peralatan yang kami miliki di sekolah berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang bukan inklusi. Sebenarnya bisa menggunakan apa saja yang ada di lingkungan sekitar, peralatan yang ada di sekolah pun dapat digunakan, kami mempunyai peralatan lepasan yang anak-anak boleh mengeksplor untuk dijadikan apa saja yang sesuai dengan proyek mereka dan anak

berkebutuhan khusus pun juga dapat menggunakannya, tetapi yang membedakan untuk kami biasanya jika anak-anak sudah datang mereka berbaris dan bernyanyi, setelah masuk kami memberikan aktivitas motorik kasar, seperti lompat trampolin, untuk anak berkebutuhan khusus kami mempunyai bola besar yang biasa digunakan untuk gym yang akan digunakan untuk menstimulasi anak. Anak diajarkan merangkak, merayap, melompat, meloncat, dan terkadang jika saya melihat fenomena yang ada seringkali kurikulum di TK itu kurikulum SD diturunkan di TK terutama untuk calistungnya, sedangkan perkembangan anak itu ada tahap-tahapnya dan banyak hal yang terlewat karena banyak sekolah yang mengejar bahwa anak ketika lulus harus sudah bisa calistung, sedangkan ada hal-hal lain untuk dasar anak terlebih dahulu termasuk motoriknya. Contoh: anak ingin belajar menulis, ketika dibagian bahunya belum kuat, karena belum dilatih motorik kasarnya, maka dia akan mudah lelah ketika menulis, untuk fisioterapi menulis pun juga akan sulit, jadi jangan merasa bangga ketika anak lulus sudah mampu calistung, di TK Talenta pun kita mengikuti tahap-tahap perkembangan anak, seiring

dengan berjalannya waktu TK A dan TK B itu biasanya anak sudah mulai minat, anak sudah mengenal huruf, kemudian anak sudah mampu membaca dan sebagainya, tetapi hal tersebut dilakukan dengan suasana yang nyaman dan anak berkebutuhan khusus pun tidak akan merasa terbebani. Sudah seharusnya kurikulum yang menyesuaikan anak, bukan anak yang menyesuaikan kurikulum untuk tingkatan anak berkebutuhan khusus. Membutuhkan proses dan perjuangan untuk memahami anak berkebutuhan khusus, guru pun belajar dari hal tersebut. Awal kami menerima anak berkebutuhan khusus di kelas itu satu atau dua anak tetapi sekarang hampir separuhnya. Kelas TK B sekarang lebih banyak anak berkebutuhan khususnya tetapi anak berkebutuhan khusus tersebut ada yang kondisinya berat dan ringan. Saya akan berdiskusi dengan guru-guru mengenai hasil asesmen anak, kira-kira guru mampu menghadapi anak berkebutuhan khusus ini, jadi guru akan siap jangan sampai guru kaget bahwa anak berkebutuhan khusus yang di kelasnya sangat banyak, tahun ini kami membatasi jumlah anak berkebutuhan khusus yang masuk.

Peneliti : Bagaimana pelayanan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus?

Kepala Sekolah : Untuk pelayanan kami masih melihat dari banyak aspek, kami melihat dari hal apa dahulu, untuk saya pribadi ketika menegarkan Pendidikan inklusi yang utama untuk saya adalah tentang hati, apakah guru benar-benar mempunyai hati untuk melayani apalagi untuk anak berkebutuhan khusus, seringkali orang beranggapan menjadi guru TK untuk yang anak normal saja sering kuwalahan dengan tingkah laku anak. Apalagi ketika menangani di kelas dengan murid yang sangat hitrogen. Ada anak berkebutuhan khusus kok gurunya tidak punya hati, tidak punya keahlian menjadi pendidik, biasanya akan mudah menyerah, mungkin guru akan bertahan tetapi seringkali ketika ada masalah muncul guru akan lebih mudah mengeluh tetapi apabila guru sudah mempunyai hati untuk melayani anak-anak maka seberat apapun anak yang dihadapi guru, guru akan mencari cara agar dapat mengenal anak dan mencari tahu cara yang tepat untuk mengambil hati anak agar taat. Kemudian dari awal seleksi guru pun saya mengadakan psikotes untuk mengetahui kemampuan guru, jadi guru tidak hanya lulusan S1

PAUD atau Psikologi, hal itu sudah menjadi syarat tetapi ada hal lain yang menurut saya lebih penting dibandingkan hanya sekedar ijazah. Untuk fasilitas kami ada pusat terapi dan pusat asmen yang merupakan beberapa fasilitas yang kami berikan, selain itu kami juga rutin melakukan pemeriksaan kesehatan karena di sekolah kami ada penitipan anak dan di penitipan anak tersebut kami mempunyai dua bidan, secara kesehatan pun anak-anak terpantau, kurikulum kami menyesuaikan dengan program pembelajaran individual (PPI), jadi bukan anak yang menyesuaikan kurikulum tetapi kurikulum yang disesuaikan dengan dimodifikasi untuk masing-masing anak.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi dan fasilitas pada anak?

Kepala Sekolah : Sebenarnya caranya hampir sama, semua anak dan semua orang itu saya pikir butuh untuk dicintai dan dihargai, jadi kita harus mampu menghargai setiap anak bahwa setiap anak ini istimewa, bahwa setiap anak itu tuhan ciptakan tidak ada yang produk gagal pasti punya tujuan tertentu ada di dunia. Guru saya minta tidak hanya melihat kekurangan anak, tetapi mencari tahu anak tersebut mempunyai potensi apa, karena berdasarkan pengalaman ini setiap anak berkebutuhan khusus itu pasti

mempunyai kelebihan, seperti misalnya murid kami bernama Nazwa mengidap cerebral palsy kemudian dia secara perilaku sering kali bermasalah tetapi dia hafalannya kuat sekali, maka kita memberikan sesuatu yang lebih buat dia, ada juga murid kami yang kesulitan untuk berbicara tetapi dia mudah menghafal lagu, itu kami arahkan untuk ikut vocal dan lain sebagainya, jadi itu salah satu cara kami bahwa menghargai setiap anak kemudian anak-anak pun kami ajarkan bahwa kalian mempunyai kelebihan tetapi ada sebagian temanmu yang mungkin mempunyai kekurangan sehingga kalian harus belajar mensyukuri yang kalian miliki, hal tersebut termasuk dalam imtaq, sebenarnya sentra itu holistik atau dapat dikatakan nyambung satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan, saling berkaitan, untuk anak berkebutuhan khusus pun kami ajarkan pada mereka untuk bersyukur, berempati dengan temannya, toleransi dengan keberagaman. Apabila kita membicarakan tentang inklusi sebenarnya tidak hanya tentang anak berkebutuhan khusus saja, tetapi jika membicarakan tentang inklusi awalnya adalah bagaimana kita menerima semua anak tanpa membedakan suku, agama, ras, dan perbedaan antargolongan, semua itu dapat terlayani

hanya sekarang dari Permendikbud No. 70 lebih difokuskan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Bahkan ketika imtaq pun, meskipun kami hanya mempunyai satu anak yang Tionghoa, kami ikut merayakan hari raya Imlek, anak-anak kami kenalkan dengan budaya-budaya lain, agama pun juga kami ada seperti setiap pagi kami ada berdoa bersama masing-masing anak sesuai dengan agamanya, mereka berdoa kemudian bernyanyi lagu-lagu keagamaan dan dibimbing oleh guru yang agamanya sesuai dengan anak. Kami dulu pernah punya satu murid Hindu yang bernama Paundra, kami tidak mempunyai guru beragama Hindu, kami bingung karena Hindu mempunyai banyak ritual, kemudian kami bicarakan dengan orangtua bahwa kami tidak mempunyai guru beragama Hindu, kemudian saya menawarkan pada guru siapa yang sekiranya bersedia untuk membantu Paundra, dan ada satu guru yang beliau berkenan untuk diajarkan mama Paundra mengenai doa dan ritual yang ada di agama Hindu bahkan menyediakan buku cerita agama Hindu dan lain sebagainya. Kami benar-benar memfasilitasi anak sedemikian rupa, termasuk natal dan lebaran pun kami merayakan bersama-sama tetapi bukan kemudian memuji tuhan masing-masing karena

kami melihat bahwa anak-anak itu beragam tetapi bagaimana anak tersebut belajar untuk dapat bertoleransi dan menghargai bahwa di lingkungan mereka ada orang-orang dengan berbagai macam agama dan harus saling menghormati. Untuk lebih detailnya mengenai tuhan masing-masing itu nanti ada pada sentra imtaq ketika mereka hanya dengan teman-teman sesuai dengan agama mereka. Menurut saya jika dikaitkan dengan judul skripsi saudara tentang imtaq itu penting untuk mengajarkan keberagaman anak-anak sejak usia dini tetapi pada dasarnya mereka tahu cara berdoa dan ajaran menurut agama masing-masing itu seperti apa, oleh karena itu setiap pagi kami mengadakan berdoa bersama sesuai dengan agama masing-masing. Mereka akan menyadari bahwa di Indonesia ini kaya sekali akan suku, budaya, agama dan ras dan itu bukan untuk dijadikan sesuatu yang menjadikan suatu konflik tetapi justru menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang kaya agama dan akan menjadikan kekuatan kita sebagai bangsa Indonesia, anak-anak akan bangga menjadi bangsa Indonesia yang kaya akan suku, budaya, agama dan ras, jadi bukan untuk pemecah belah tetapi menjadi pemersatu bangsa Indonesia.

LAMPIRAN 14

BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN GURU TENTANG IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA TAHUN 2020

Kode: CLW-02

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2020

Tema : Pendidikan Inklusi di TK Talenta

Responden : Khlara Martina Sagana, S.Psi

Tempat : TK Talenta

Peneliti : Bagaimana pemahaman guru mengenai pendidikan inklusi?

Guru : Buat kami inklusi tidak hanya sekedar menerima murid berkebutuhan khusus saja, tetapi inklusi itu sebenarnya sangat luas, jadi ketika kita menghargai sesuatu yang berbeda dan dapat menjadi satu itu inklusi dapat dikatakan tidak eksklusif, di TK Talenta sendiri kami ada berbagai macam suku, agama, ras, perbedaan antargolongan, dan lebih luasnya lagi, kami menerima anak berkebutuhan khusus, dari beberapa hal tersebut membuat kami menjadi sekolah inklusi, terdapat banyak perbedaan, banyak ragam dan tidak membedakan, semuanya kami anggap manusia itu berharga di mata Tuhan.

Peneliti : Bagaimana cara guru mengidentifikasi keragaman anak?

Guru : Untuk Identifikasi kami melihat dari data, secara fisik itu beberapa sudah kelihatan seperti yang cina atau yang orang medan dan secara garis muka dan lain sebagainya sudah terlihat, terkadang juga dengan ketika ngobrol dapat teridentifikasi kondisi anak tersebut.

Peneliti : Bagaimana cara guru mempersiapkan proses pembelajaran bagi anak?

Guru : Sebenarnya sama, prinsipnya sama dengan sekolah-sekolah yang lain, pertama membuat rpph, setelah itu kita melakukan persiapan, setting lingkungan main, kemudian kita menjalankan pembelajaran tersebut.

Peneliti : Bagaimana pemahaman guru mengenai anak berkebutuhan khusus?

Guru : Di TK Talenta kami lakukan secara berkala, pelatihan atau pembekalan, pembekalan yang kami lakukan itu dapat secara intern, jadi kepala sekolah, terapis kami atau kami yang sudah berpengalaman dapat berbagi pengalaman ke guru yang lain, selain itu kami memanggil pembicara dari luar untuk masuk ke sekolah, terkadang jika ada pelatihan yang diadakan diluar dan berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus kami akan mengikuti, dari dinas pun juga terkadang mengadakan pelatihan, kami banyak belajar dari hal tersebut, selain dari pelatihan kami belajar dari buku yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yang harus kami baca, kami melihat jurnal dan melihat

banyak hal mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus.

Peneliti : Bagaimana guru mendeskripsikan karakteristik anak berkebutuhan khusus?

Guru : Sebenarnya jika hanya deskripsi apabila kami sudah mempunyai bekal pengetahuan tentang ciri-cirinya, pasti kami mendeskripsikan, tetapi kami tidak diperbolehkan, maksudnya guru tidak mempunyai wewenang untuk akhirnya mendiagnosa anak, seperti mendiagnosa bahwa ini adalah anak autisme, ini anak cerebral palsy dan lain sebagainya, walaupun secara ciri-ciri kami mengetahui, karena bagi kami jika sudah sampai pada diagnosa itu sudah bukan ranah kami, jadi harus ada psikolog atau dokter tumbuh kembang anak yang menyatakan diagnosa tersebut. Selain itu kami tidak diperbolehkan mendiagnosa anak karena adanya kode etik, hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan mendiagnosa seperti psikolog dan dokter tumbuh kembang anak, hal itu pun harus dengan asesmen yang dilakukan pada mereka tentang kondisi anak tersebut. Walaupun kami mengetahui tetapi kami tidak bisa langsung mengatakan pada orangtua tanpa adanya dasar wewenang. Di TK Talenta juga mengadakan tes, kami mempunyai lembaga psikologi terapan, anak yang akan masuk ke TK Talenta jika dia belum ada diagnosa dari psikolog atau dokter lain, maka mereka akan menjalani

asasmen bersama dengan kami, jika sudah ada diagnosa dari dokter dan dinyatakan contohnya autis maka ditempat kami pun akan tetap dilakukan observasi sebelum anak tersebut masuk, kebetulan kepala sekolah kami psikolog, jadi kami melalui kepala sekolah langsung.

Peneliti : Bagaimana guru mengembangkan pemahaman anak berkebutuhan khusus?

Guru : Untuk pengembangan pribadi kami melalui membaca, mengobservasi anak yang ada dan biasanya kami melakukan diskusi, seperti ketika selesai mengajar kami kumpul bersama membahas suatu hal kemudian juga kami mendiskusikannya, jika ada teman yang pernah mempunyai pengalaman menangani atau menghandle anak yang kondisinya seperti hal tertentu, maka kami akan berbagi cara penanganan yang akan dilakukan untuk anak tersebut.

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi dan fasilitas pada anak?

Guru : Sebenarnya dalam memotivasi anak kami menggunakan hal yang sederhana, seperti melalui pelukan, sentuhan, pujian secara lisan anak sudah senang, terkadang kita berikan reward kecil seperti stiker atau stempel pada tangannya mereka sudah senang, sedangkan fasilitas kami tetap berusaha memberikan fasilitas yang dapat mendukung mereka supaya berkembang, dalam

pembelajaran kami mempunyai banyak peralatan, semua sebenarnya tidak harus mahal ada juga yang buatan pabrik ada yang kami cari-cari, seperti biji-bijian, kulit kayu dan lain sebagainya. Jika ada yang tebang pohon kami meminta di gergaji untuk dijadikan sesuatu yang dapat dijadikan bahan pembelajaran selain yang kami beli di took-toko atau buatan pabrik, kami berusaha memberikan stimulasi ke anak supaya mereka itu kreatif, jadi banyak hal yang kami berikan untuk mereka, kami memberikan kebebasan pada mereka untuk mereka berpikir, mempunyai suatu ide dan melaksanakan idenya itu dengan bentuk karya.

LAMPIRAN 15

BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN GURU KELAS TENTANG IMPELEMNTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Kode: CLW-03

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2020

Tema : Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra
Imtaq Muslim

Responden : Winarni, S.Pd

Tempat : Ruang Kelas

Peneliti : Bagaimana guru dalam mempersiapkan rencana
kegiatan bermain anak di sentra imtaq muslim?

Guru Kelas : Untuk mempersiapkan itu dalam seminggu sebelum mengajar kita harus sudah menyiapkan rpph, rppm sesuai dengan topik, contohnya topik hari ini gejala alam, kami menyiapkan gejala alam itu apa saja, yang berkaitan dengan gejala alam itu apa saja. Untuk sentra imtaq muslim kami juga sesuai tema, begitu masuk kami melakukan circle time kami berdoa mulai dari doa-doa pendek seperti istighfar, syahadat, al fatihah, kami urutkan, kemudian doa ketika akan belajar, doa untuk orangtua, doa untuk diri sendiri, shalawat nariyah dan kami kenalkan juga mengenai kisah tentang

Rasulullah dan terakhir masuk ke prakteknya. Setiap hari senin kami melaksanakan shalat dhuha bersama untuk yang muslim, jika ada peristiwa-peristiwa penting, contoh seperti kemarin idul adha, itu anak-anak kami putarkan film, kami tidak melaksanakan pemotongan sendiri tetapi kami juga bekerja sama dengan masjid karena kami tidak memungkinkan, kami sekolah nasional, jika kami terlalu menangani sendiri untuk guru-guru muslimnya masih kurang, karena guru di TK Talenta ini separuh muslim dan separuh non-muslim, jadi kami melakukan bersama bersama.

Peneliti : Bagaimana cara guru membiasakan anak dalam beribadah?

Guru Kelas : Untuk keseharian kami hanya dalam doa-doa tetapi untuk hari senin kami praktekkan, kami benar-benar mempraktekkan shalat dhuha, suatu saat kami akan melakukan praktek shalat yang lain, jadi lima waktu akan kami lakukan, dari anak-anak praktek berwudhu dan niat berwudhu kami melakukan bersama-sama, tidak hanya anak normal yang melakukan praktek tetapi anak berkebutuhan pun juga ikut serta dalam praktek. Dalam praktek berwudhu anak-anak berkebutuhan khusus kami dahulukan kemudian anak-anak yang normal karena anak normal sudah bisa sendiri, sedangkan anak berkebutuhan khusus memerlukan

bantuan kami, terkadang yang jalannya masih kurang akan kami bantu, tetapi ada beberapa murid yang sudah mampu seperti TK B itu mereka sudah mampu melakukannya sendiri, jika perlu kami bantu akan kami bantu, jika tidak ya hanya kami pantau dan kami melihat saja. Untuk tahun ini lebih banyak TK B daripada TK A jadi sudah banyak yang mandiri dan kebetulan TK A itu lebih banyak yang non muslim, oleh karena itu yang anak berkebutuhan khusus sudah bisa memakai mukena sendiri, sarung sendiri meskipun masih kurang rapi.

Peneliti : Seperti apa pijakan keagamaan pada sentra imtaq muslim?

Guru Kelas : Akhlak, Iman itu yg pertama, kemudian kami juga mengajarkan mengaji, kami mengaji menggunakan qira'ati. Yang jelas keimanan itu pasti, iman kepada Allah karena itu dasar sekali, yang saya tanamkan terutama itu keimanan karena menurut saya dari kecil jika itu sudah tertanam sampai dewasa pun nanti tidak akan tergoyahkan. Sedangkan untuk pijakan-pijakannya, antara lain:

a. Pijakan lingkungan: Lingkungan main itu bermacam-macam, seperti kemarin bermain peran itu kami membangun masjid dengan balok dan peralatan yang ada di sekitarnya, kami mengenal

rumah ibadah, kemarin untuk qurban kami berpura-pura menyembelih kambing, saya menyediakan kambing dan saya membuat sendiri bentuk kambing, lalu anak-anak menyembelih, untuk urutan menyembelih saya jelaskan agar anak mengerti bagaimana menyembelih agar tidak haram dan bagaimana agar halal potongannya.

- b. Sebelum main: Yang jelas untuk sentra imtaq kami selalu membuat *circle time*, tetapi jika akan shalat tetap kami akan berwudhu, tetapi yang lebih utama itu kondisi kelas harus kondusif, karena jika kondisinya sudah kondusif maka anak-anak akan mudah untuk dapat menerima berbagai hal.
- c. Selama main: Kami sesuaikan dengan aturan mulai dari awal, contohnya hari ini kami ingin mengenalkan tentang rukun Islam, maka kami akan mengenalkannya dari awal, saya memberikan pengetahuan dan saya jelaskan terlebih dahulu mengenai arti dan manfaat dari rukun Islam, saya menyebutkan dahulu kemudian anak-anak mengenal, mengucap dan akhirnya dapat menghafalkannya, tetapi hal tersebut membutuhkan beberapa proses, jadi mungkin minggu ini kami menghafal hanya beberapa dahulu kemudian kami lanjutkan minggu depan. Ketika sudah ganti topik

baru, topik yang kemarin masih tetap saya ulangi dan itu terus berkelanjutan agar anak tidak lupa, selain itu saya membuat lagu jadi anak tidak hanya menghafal tetapi dengan adanya lagu anak akan lebih mudah untuk menghafalkannya.

- d. Setelah main: kami menyelesaikan pembelajaran sebelum anak-anak kembali ke kelas masing-masing, saya memberikan ringkasan untuk kemantapannya dan memberikan penjelasan bahwa seperti inilah akhirnya. Kemudian jika besok kami ingin mengulang pembelajaran baru pada anak-anak pembelajaran yang kemarin sudah selesai dan sudah masuk dalam memori ingatan anak. Selain itu kami memberikan evaluasi, seperti rukun islam kami mengenalkan rukun islam yang shalat, kami mengenalkannya dari niat shalat dan berapa rakaatnya, kami juga mewarnai gambar anak-anak yang sedang shalat. Untuk yang rukun Islam kelima haji, anak-anak saya putarkan film berangkat haji, menyayikan lagu dengan tema haji dan sesuai dengan topik.

LAMPIRAN 16

BUKTI REDUKSI WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TENTANG LATAR BELAKANG TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Kode: CLW-04

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2020

Tema : Pendidikan Inklusi di TK Talenta

Responden : Elizabeth Wahyu Margareth Indira, M.Pd, Psi

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya TK Talenta Semarang?

Kepala Sekolah : Akhir tahun 2009 di Semarang banyak sekali didirikan PAUD dan rumah pintar. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan dari lembaga tersebut berbasis agama tertentu. Beberapa guru tergerak untuk membuat PAUD Nasional yang tidak berbasis agama tertentu. Tanggal 2 Januari 2010 merupakan awal dari berdirinya KB Talenta yang berlokasi di Jl. Mintojiwo Dalam III No. 10 RT.06 RW. IV Gisikdrono Semarang Barat. Nama Talenta sendiri bermaksud agar anak-anak usia dini tergali seluruh potensi kecerdasan yang dimilikinya (talenta), meski pada awalnya sempat

menimbulkan tanda tanya masyarakat karena nama talenta sendiri seakan-akan bernafaskan agama tertentu. Namun sudah menjadi komitmen kami untuk menjadi PAUD nasional dengan harapan anak sejak dini sudah menghargai, menghormati dan bertoleransi pada semua agama meski berbeda dengan agama yang dianutnya. TK Talenta merupakan bentuk pelayan dan pengabdian pada masyarakat khususnya kalangan menengah ke bawah yang belum terlayani pendidikan sejak dini. Kebetulan lokasinya memang berada di pemukiman menengah ke bawah, sehingga kami tidak memungut biaya pada orangtua. Namun setelah tahun kedua, kami memungut biaya dari orangtua karena kami merekrut guru dan untuk membantu biaya operasional. Murid KB Talenta yang terdiri dari usia 2-4 tahun ternyata ada yang merupakan anak berkebutuhan khusus (1 anak autis dan 1 anak keterlambatan bicara). Hal ini menggerakkan Yayasan Talenta Semarang untuk membuka layanan terapi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Seiring berjalannya waktu, banyak orangtua yang menginginkan Talenta membuka layanan TK. Namun saat itu memang kami terkendala dengan

tempat karena lokasi di Mintojiwo sudah kami pakai untuk tempat terapi ABK dari pagi hingga sore. Sejak awal hingga sekarang KB Talenta Mintojiwo melaksanakan pembelajaran di hari Senin, Selasa dan Kamis pukul 4-5 sore. Namun pengumpulan kami terjawab dengan adanya lokasi yang dapat digunakan sebagai KB & TK Talenta. Akhirnya pada tahun ajaran 2012/2013 kami mendirikan KB & TK Talenta di Jl. Puspowarno Tengah IX No. 6 Semarang. Kini setelah berjalan 3 tahun, KB & TK Talenta terus berbenah dengan berusaha memperbaiki manajemen dan meningkatkan mutu layanan. Salah satunya adalah membekali guru-guru dan tenaga kependidikan dengan pelatihan tentang kurikulum dan model pembelajaran sentra. Latar belakang guru yang beragam mulai dari lulusan SMA hingga sarjana dengan berbagai macam karakteristik merupakan kekuatan dan tantangan bagi lembaga.

- Peneliti : Apa visi, misi, dan tujuan TK Talenta Semarang?
- Kepala Sekolah : Visi kami mewujudkan generasi yang kreatif, cerdas, berkarakter dan menghargai keberagaman, misi kami menyediakan pembelajaran yang bersumber pada kreativitas,

menyediakan pembelajaran yang mengembangkan potensi kecerdasan anak dengan belajar melalui bermain, membangun karakter anak didik menjadi pribadi yang cinta damai dan menghargai perbedaan, menyelenggarakan layanan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak, sedangkan kalau tujuan kami itu mengembangkan kreativitas anak didik, melatih anak berpikir kreatif, analisis dan inovatif, kemudian mengoptimalkan potensi kecerdasan melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan yang terakhir mempersiapkan generasi masa depan menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif.

Peneliti : Apa saja sarana prasarana yang ada di TK Talenta Semarang?

Kepala Sekolah : Kami memiliki bangunan dengan luas 186 m², kami memiliki 4 ruang kelas, kemudian peralatan yang kami miliki di sekolah juga berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain.

Peneliti : Berapa jumlah pendidik dan peserta didik di TK Talenta?

Kepala Sekolah : Kami memiliki 4 orang pendidik, yang terdiri dari 2 orang pendidik TK A dan 2 orang pendidik TK

B. Kalau peserta didik kami pada tahun 2019/2020 terdapat 57 anak. Kelas TK A sebanyak 29 anak yang terdiri dari 8 anak beragama Kristen, 3 beragama Katholik dan 18 beragama Islam, sedangkan kelas TK B sebanyak 28 anak yang terdiri dari 9 beragama Kristen, 5 beragama Katholik dan 14 beragama Islam.

Peneliti : Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di TK Talenta?

Kepala Sekolah : Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah kami untuk TK A dimulai pada pukul 10.00 WIB dan selesai pukul 12.30 WIB, sedangkan untuk TK B dimulai pukul 07.45 WIB dan selesai pukul 10.00 WIB karena untuk membantu anak bangun pagi untuk persiapan ke jenjang SD.

LAMPIRAN 17

BUKTI REDUKSI OBSERVASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Kode: CHO-01

Adanya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya *social distancing* maka observasi hanya melalui dokumentasi TK Talenta berupa video proses pembelajaran sebelum adanya pandemi Covid-19 di Indonesia.

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Mei 2020

Objek : Pendidikan Inklusi di TK Talenta

Tempat : TK Talenta

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pendidikan inklusi di TK Talenta tidak hanya menerima peserta didik berkebutuhan khusus saja, melainkan juga menerima peserta didik dari berbagai macam perbedaan agama, suku, budaya dan ras. Selain itu juga TK Talenta menerima peserta didik dari berbagai kalangan sosial mulai dari yang menengah ke bawah hingga menengah ke atas.

Dalam proses pembelajaran di TK Talenta terdapat adanya perbedaan dengan sekolah yang lain. Peserta didik di TK Talenta ketika datang akan langsung diarahkan untuk berbaris dan beryanyi, setelah semua peserta didik masuk pendidik memberikan beberapa aktivitas motorik kasar seperti lompat trampolin dan bola pilates

dengan tujuan untuk menstimulasi peserta didik. Selain itu peserta didik juga diajarkan merangkak, merayap, melompat dan meloncat.

Setiap pagi peserta didik di TK Talenta melaksanakan doa bersama sesuai dengan agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik dan akan dibimbing oleh pendidik yang sesuai dengan agama peserta didik tersebut, setelah mereka berdoa kemudian mereka menyanyikan lagu-lagu keagamaan masing-masing.

Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar dapat bertoleransi dan menghargai bahwa di lingkungan mereka memiliki berbagai macam perbedaan, maka harus saling menghormati satu sama lain.

LAMPIRAN 18

BUKTI REDUKSI OBSERVASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ MUSLIM DI TK TALENTA SEMARANG TAHUN 2020

Kode: CHO-02

Adanya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya *social distancing* maka observasi hanya melalui dokumentasi TK Talenta berupa video proses pembelajaran sebelum adanya pandemi Covid-19 di Indonesia.

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2020

Objek : Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra
Imtaq Muslim

Tempat : TK Talenta

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta pada umumnya sama dengan sekolah yang lain, yaitu dengan mempersiapkan RPPM dan RPPH sesuai dengan tema ataupun topik dalam satu minggu sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Pendidikan inklusi pada model pembelajaran sentra imtaq muslim ini begitu peserta didik masuk ke dalam kelas mereka akan melakukan *circle time*, kemudian mereka berdoa yang dimulai dari istighfar, syahadat, al fatihah dan dilanjutkan dengan doa ketika akan belajar, doa untuk orangtua, doa untuk diri sendiri, shalawat nariyah, menceritakan tentang kisah Rasulullah SAW dan yang terakhir praktek.

Sentra imtaq muslim dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari senin. Setiap hari senin pula peserta didik akan melaksanakan shalat dhuha bersama. Sebelum melaksanakan shalat dhuha peserta didik akan berwudhu terlebih dahulu dan membaca niat wudhu bersama-sama. Dalam praktek tersebut tidak hanya peserta didik yang normal saja melainkan peserta didik berkebutuhan khusus pun ikut serta dalam praktek tersebut. Dalam berwudhu peserta didik berkebutuhan khusus akan didahulukan daripada peserta didik yang normal. Apabila peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan maka pendidik akan membantu peserta didik, seperti peserta didik yang jalannya masih kurang baik ataupun masih belum mampu berjalan pendidik akan membantu, tetapi terdapat beberapa murid berkebutuhan khusus yang sudah mampu melakukannya sendiri, memakai mukena dan sarung sendiri meskipun masih kurang rapi.

Dalam proses pembelajaran sentra imtaq muslim di TK Talenta sesuai dengan umumnya, yaitu dengan empat pijakan, yaitu pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Selain itu dalam sentra imtaq muslim juga diajarkan mengaji menggunakan qira'ati.

Pembelajaran sentra imtaq muslim ini bertujuan untuk menanamkan akhlak dan iman kepada Allah SWT pada anak sejak usia dini karena hal tersebut merupakan hal yang dasar sekali. Jika akhlak dan iman sudah ditanamkan sejak usia dini maka sampai dewasa pun tidak akan tergoyahkan.

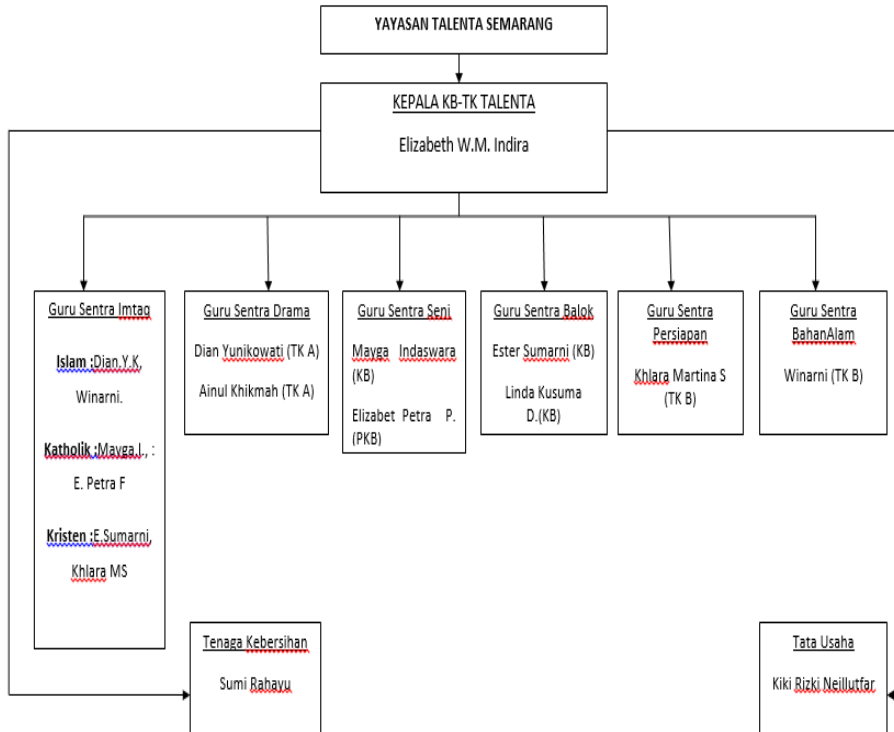
LAMPIRAN 19

PROFIL TK TALENTA SEMARANG

- I. Visi, Misi, dan Tujuan TK Talenta Semarang
 - a. Visi TK Talenta Semarang

Mewujudkan generasi yang kreatif, cerdas, berkarakter, dan menghargai keberagaman.
 - b. Misi TK Talenta Semarang
 1. Menyediakan pembelajaran yang bersumber pada kreatifitas
 2. Menyediakan pembelajaran yang mengembangkan potensi kecerdasan anak dengan belajar melalui bermain
 3. Membangun karakter anak didik menjadi pribadi yang cinta, damai, dan menghargai perbedaan
 4. Menyelenggarakan layanan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak
 - c. Tujuan TK Talenta Semarang
 1. Mengembangkan kreatifitas anak didik
 2. Melatih anak berfikir kreatif, analitis, dan inovatif
 3. Mengoptimalkan potensi kecerdasan melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak
 4. Mempersiapkan generasi masa depan, menghargai masa depan, dan tidak diskriminatif

II. Struktur Organisasi TK Talenta Semarang



III. Sarana dan Prasarana

No	Nama	Ket
1	Gedung Sekolah	1 Unit
2	Ruang Kantor	1 Ruang
3	Komputer	1 Buah
4	Toilet	2 Buah
5	Meja/Kursi Kepala Sekolah	2/4 Buah
6	Meja/Kursi Murid	10/45 Buah
7	Rak	10 Buah
8	Jam dinding	10 Buah
9	Kipas Angin	5 Buah
10	AC	10 Buah
11	Trampolin/Bola Pilates	1/1 Buah
13	Tempat Sampah	12 Buah
14	Alat Main Anak (Ayunan dll)	3 Buah
15	Visi dan Misi Sekolah	1 Buah
16	Papan Tulis Kecil	8 Buah
17	Papan Absen	8 Buah
18	Papan Info Guru	1 Buah
19	Karpet	8 Buah
20	Sapu dan Pengki Kecil	5 buah

IV. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

1. Keadaan Pendidik

No	Nama	Agama	Jabatan
1	Elizabeth Wahyu Margareth Indira	Katolik	Kepala Sekolah
2	Dian Anggraeni Yunikowati	Islam	Guru TK A
4	Khlara Martina Sagana	Kristen	Guru TK B
7	Ainul Hikmah	Islam	Guru TK A
8	Winarni	Islam	Guru TK B

2. Keadaan Peserta Didik

a. Peserta Didik TK A

No	Nama	Agama
1	Aquina Abhinaya	Katolik
2	Abhipraya Kuntara Cahya Wibawa	Islam
3	Anindita Ayudya Mortamtomie	Islam
4	Aqila Callysta Naura Putri	Islam
5	Arfa Raditya Setiadi	Islam
6	Chrismanuel Deo Alvarendra	Kristen
7	Danendra Wisnu Abisatya	Islam
8	Gabriela Evelyn Kurniawan	Kristen
9	Geraldine Clarabel Herlambang	Kristen
10	Hafidz Indrawan Zain	Islam
11	Henokh Waskito Jati Saputro	Kristen
12	Jehoshaphat Jubilee Anggoro	Kristen
13	Maria Sharena Annora Praditha	Katolik
14	Mikhaillanang Zizouryan Jordanrizq Nyo'el Suwanto	Islam
15	Muhammad Al Fatih Afrianto	Islam
16	Muhammad Bima Zhafar Adrian	Islam
17	Muhammad Rakha Rajendra	Islam
18	Naufal Frando Setyawan	Islam
19	Oktaviano Kelvin	Katolik
20	Qotrunnada Khanza	Islam
21	Ravindra Karna	Kristen
22	Rayan Abrar Adhiyatma	Islam
23	Rio Ramadani	Islam
24	Syanala Jasmine	Islam
25	Tiara Putri Kurniasari	Islam
26	Wisnu Felix Wijaya	Islam
27	Zhafran Putra Ari Pratama	Islam
28	Boas Januzac Atmadani	Kristen
29	Angelica Xaviera Dominique Nainggolan	Kristen

b. Peserta Didik TK B

No	Nama	Agama
1	Aurelia Arna Julianti	Kristen
2	Najwa Faliha Hutami	Islam
3	Adyastha Zikri Fauzi	Islam
4	Anung Banindra Tama	Islam
5	Cornelius Chrstiant Kenzie Nugroho	Katolik
6	Gabriel Emmanuel Lazarus	Kristen
7	Haikal Nazriel El Dinar	Islam
8	Josephine Christabel	Kristen
9	Kasey Lorenzo Prakoso	Katolik
10	Kevin Alvaro Sunarto	Kristen
11	Lionel Theo Brilliant Sander	Katolik
12	Muhammad Daaneesh Addeva	Islam
13	Muhammad Emir Raharjo	Islam
14	Muhammad Paundra Arfiansyah	Islam
15	Muhammad Zhafran Aqila	Islam
16	Nayshilla Rizky Anargya Safira	Islam
17	Pradipta Arya Wibisono	Katolik
18	Samuel Anindyojati Tristan Saputro	Katolik
19	Shafira Putri Mahendra	Islam
20	Shinta Maheswari Yuswandono	Kristen
21	Vallecia Lovely Putri Kurniawan	Kristen
22	Wifia Atherosa Al Razaq	Islam
23	Sultan Al Fatih Suseno	Islam
24	Elena Michelle Kurniawan	Kristen
25	Gisel Nevela Putri	Islam
26	Muhammad Fadlan Naufal	Islam
27	Yosua Febiano Atmadani	Kristen
28	Miracle Veronica Liem	Kristen

LAMPIRAN 20

FOTO DOKUMENTASI

Adanya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya *social distancing* maka observasi hanya melalui dokumentasi TK Talenta berupa video proses pembelajaran sebelum adanya pandemi Covid-19 di Indonesia.



Gambar 1. Gedung sekolah tampak depan



Gambar 2. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 3. Wawancara dengan Guru



Gambar 4. Wawancara dengan Guru Kelas



Gambar 5. Sarana Prasarana TK Talenta



Gambar 6. Berbaris



Gambar 7. Merangkak



Gambar 8. Doa pagi bersama



Gambar 9. Praktek Shalat



Gambar 10. Mengaji



Gambar 11. Membuat Sumur

LAMPIRAN 21

Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 02 Mei 2019

Nomor : B- 3377/Un.10.3j.6/PP.00.9/05/2019

Lamp : -

Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,

1. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag

2. Agus Khunafi, M.Ag

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak
Usta Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi
mahasiswa

Nama : Hena Safira Endah Kumala

NIM : 1503106022

Judul : Implementasi Pendidikan, Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra di KB
dan TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang Barat Tahun 2019

Dan menunjuk Saudara

1. Drs. Dwi Istiyani, M.Ag

2. Agus Khunafi, M.Ag

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang
diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr Wb



Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 22

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.ftk.walisongo.ac.id

Nomor: **B.2542/Un.10.3/D.1/TL.00/05/2020**

18 Mei 2020

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n : Hena Safira Endah Kumala

NIM : 1503106022

Yth.

Kepala TK Talenta

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Hena Safira Endah Kumala

NIM : 1503106022

Alamat : Jalan Sentono Raya No. 09 Rt 01 Rw 04 Banjardowo Genuk Semarang

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq
Muslim di TK Talenta Puspowarno Tengah IX Semarang Barat Tahun 2020

Pembimbing :

1. Drs. Dwi Istiyani, M.Ag

2. Agus Khunaifi, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 18 Mei 2020 sampai dengan 18 Juni 2020.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Wakil Dekan Bidang Akademik

MAHFUD JUNAEDI

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN 23

Transkrip Ko-Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hana Kariyasa 2 Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

TRANSKRIP KO-KURIKULER

Nama Hena Safira Endah Kumala

NIM 1505106025

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kumulatif	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	6	15	21.12%
2	Aspek penalaran dan Idealisme	5	22	30.98%
3	Aspek Kepenumpunan dan Loyalitas terhadap Almamater	5	18	25.37%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	6	10	14.08%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	3	6	8.45%
	Jumlah	25	71	100%

Predikat (Istimewa/Baik Sekali/Cukup)

Semarang, 08 November 2019

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang

Penelitian, Pengajaran dan Kerjasama



H. Muslih, M.A.

NIP. 19690813 199603 1 003

LAMPIRAN 24

Sertifikat Imka

 KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email: ppb@walisongo.ac.id

شهادة
B-3733/Un.10.0/P3/PP/10.9/07/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

HENA SAFIRA ENDAH KUMALA : الطالبة

Kota Semarang, 08 April 1997 : تاريخ و محل الميلاد

1503106022 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٣ مايو ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٠٣)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٥ يوليو ٢٠١٨

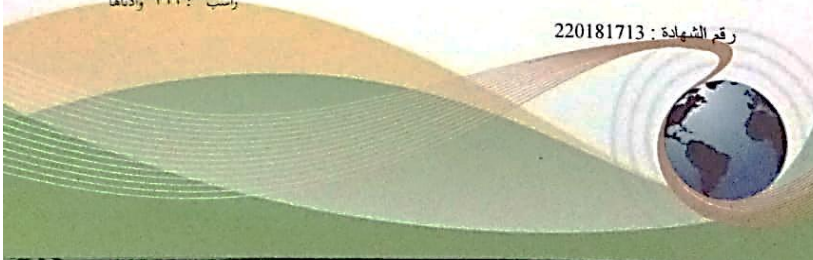
مدير،

 الدكتور محمد سيف

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

تمتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :
جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :
جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :
مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220181713



Lampiran 25

Sertifikat PPL



SERTIFIKAT

No : B- 439/Un.10.30/PP.00.9/09/2018

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
memberikan penghargaan kepada :

HENA SAFIRA E K

Alas participasinya sebagai

Peserta

Dengan Nilai A (4.0)

Dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 pada tanggal 23 Juli s.d 23 September 2018



Lampiran 26

Sertifikat KKN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax : (024) 7601292, website : lppm.walisongo.ac.id, email : lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-1004/Un.10.0/L.1/PP.06/12/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **HENA SAFIRA ENDAH KUMALA**

NIM : **1503106022**

Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-71 Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019 dari tanggal 03 Oktober 2018 sampai tanggal 16 November 2018 di Kabupaten Demak, dengan nilai :

..... 88 (..... 4,0/A)

Semarang, 17 Desember 2018

**SHOLIHAN**

Lampiran 27

Surat Keterangan Penelitian

	KELOMPOK BERMAIN & TAMAN KANAK-KANAK
	TALENTA
	Jl. Puspowarno Tengah IX No. 6 Semarang
	Telp. (024) 7601502 Email : talenta.lpt@gmail.com

No : 019/TK.T/VI/2020
HAL : Surat Keterangan Penelitian

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Elizabeth W.M. Indira, M.Pd., Psi
Jabatan	: Kepala Sekolah TK Talenta Semarang
Alamat	: Jl. Puspowarno Tengah IX No.6 Semarang

Menerangkan bahwa di bawah ini:

Nama	: Hena Safira Endah Kumala
NIM	: 1503106022
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Perguruan Tinggi	: UIN WALISONGO SEMARANG

Benar-benar telah melakukan penelitian di TK Talenta Semarang dari tanggal 18 Mei sampai dengan 18 Juni 2020 untuk keperluan penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Puspowarno Tengah IX."

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 29 Juni 2020
Kepala TK TALENTA


Elizabeth W.M. Indira, M.Pd., Psi

Lampiran 28

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Hena Safira Endah Kumala
2. Tempat. Tanggal Lahir : Semarang, 08 April 1997
3. Alamat : Jalan Sentono Raya No. 09 RT 01 RW 04
Banjardowo Genuk Kota Semarang
4. HP : 082111300084
5. Email : hena.safira62@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TKIT Darul Hasanah (2003)
2. SDIT Darul Falah (2009)
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1
Mantingan (2012)
4. MA Futuhiyyah 2 (2015)
5. PIAUD UIN Walisongo Semarang (2020)

Semarang, 11 Agustus 2020

Hena Safira Endah Kumala
NIM. 1503106022